

BAB IV

ANALISIS WACANA DALAM KONTEN *LOG IN* PADA BULAN RAMADAN TAHUN 2023 DI *CHANNEL* YOUTUBE DEDDY CORBUZIER

A. Sekilas Tentang Konten *Log In*

Konten *Log In* tayang perdana selama bulan Ramadan pada tahun 2023 di salah satu *channel* YouTube milik seorang artis bernama Deddy Corbuzier. Konten ini dirancang untuk memperdalam pengetahuan bagi umat Islam dan umat beragama lainnya serta menambah wawasan sikap toleransi antarumat beragama.

Pada episode awal terdapat dua orang dari agama yang berbeda saling berdiskusi di sebuah studio. Satu orang beragama Kristen yang berperan sebagai *host* atau pembawa arah dialog, satu orang lainnya beragama Islam di mana beliau sudah dikenal masyarakat sebagai salah satu pemuka agama yang merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad Saw atau lebih dikenal dengan sebutan Habib. Pada episode berikutnya ditampilkan tayangan yang semakin inspiratif dan menarik dengan dihadirkannya beberapa tokoh agama lain dalam konten tersebut.

Dialog yang berkualitas, tidak kaku, dan sangat menarik dikemas khusus dalam pembahasan tiap episodenya. Topik yang beragam dimunculkan dengan beberapa selingan komedi, menambah dialog semakin santai sehingga cocok untuk berbagai kalangan. Selain itu *setting* studio yang ditampilkan menjadi simbol khusus dengan beragam makna. Tentunya menjadi lebih menarik dan tidak membuat penonton bosan dalam menonton konten tersebut.

B. Pesan Toleransi Beragama pada Konten *Log In* Bulan Ramadan di *Channel Youtube Deddy Corbuzier*

Pada subbab ini peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian berupa pesan toleransi beragama. Temuan-temuan tersebut didapat dari dialog dalam konten *Log In* bulan Ramadan di *channel* YouTube Deddy Corbuzier yang membicarakan seputar toleransi beragama. Dari total keseluruhan episode yang berjumlah 30 episode, peneliti menemukan 17 episode pada konten *Log In* yang membahas toleransi beragama, walaupun hampir secara keseluruhan semua episode saling berkesinambungan pada pembahasannya. Temuan berupa pesan toleransi beragama pada konten *Log In* akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Episode 1

a. Menit 09:15-11:14

Pada menit ini Habib Ja'far bercerita tentang pengalamannya dalam mengisi sebuah acara di mana beliau menjadi bintang tamu dari Boris. Pada satu keadaan mereka sedang melakukan pembicaraan tentang toleransi dengan beberapa elemen candaan. Namun, pada hari berikutnya Habib menerima teguran dari salah seorang gurunya karena topik tersebut dianggap tidak etis dan memojokkan Boris sebagai nonmuslim. Guru tersebut meminta Habib meminta maaf kepada Boris. Beliau pun segera menghubungi Boris untuk meminta maaf dan menjelaskan bahwa itu adalah perintah dari gurunya. Boris pun sedikit kaget dengan permintaan maaf dari Habib karena mendapati pengalaman langka di mana seseorang dari kalangan mayoritas meminta maaf kepada minoritas. Habib Ja'far kemudian mengambil hikmah dari kisah tersebut yaitu tentang pentingnya arahan guru sebagai pedoman etis dalam berinteraksi.

b. Menit 30:29-35:57

Pada menit ini Onad memulai diskusi dengan mengangkat salah satu peristiwa yang sering terjadi di Indonesia khususnya pada bulan Ramadan, contohnya penggerebakan warung yang tetap buka di siang hari pada bulan Ramadan. Onad bertanya tentang pandangan Islam terkait hal ini, serta langkah apa yang seharusnya diambil umat Islam dalam menyikapi nonmuslim yang tidak berpuasa.

Habib Ja'far menjawab pertanyaan tersebut dengan menyajikan cerita Nabi Muhammad Saw dalam memperlakukan tawanan perang nonmuslim. Meskipun tawanan tersebut secara terang-terangan memusuhi umat Islam, namun Nabi tetap memperlakukannya dengan sangat baik. Perlakuan tersebut membuat beberapa dari mereka tersentuh dengan Islam sehingga tertarik untuk memeluknya. Kemudian Habib mengaitkan kisah tersebut dalam konteks nonmuslim yang di zaman sekarang hidup damai bersama umat Islam. Beliau menyebut mereka termasuk dalam kategori kafir *dzimmi* yang dijamin keamanannya, termasuk harta dan nyawanya. Dengan demikian, umat Islam memiliki kewajiban untuk memperlakukan mereka dengan baik, termasuk menghormati mereka yang tidak berpuasa selama bulan Ramadan.

Habib Ja'far juga menyoroti banyak Muslim yang secara syariat diwajibkan untuk tidak berpuasa, seperti perempuan yang sedang haid, anak kecil, orang sakit, dan orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Beliau menekankan bahwa menghormati mereka yang tidak berpuasa, baik Muslim maupun nonmuslim, adalah bagian dari ajaran Islam.

Kemudian terkait penutupan restoran di pusat perbelanjaan selama bulan Ramadan, Habib Ja'far berpendapat bahwa jika dilakukan demi saling menghargai, hal itu dapat diterima. Namun, jika restoran tetap buka, beliau menganggap hal itu sebagai peluang untuk memperkuat keimanan dan menambah pahala dengan berpuasa meski berada dalam situasi yang tidak mendukung. Menurutnya, inti dari puasa adalah mencapai takwa, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah/2: 183), di mana salah satu indikatornya adalah kemampuan mengendalikan diri dan tidak marah meskipun berada dalam situasi yang memancing emosi.

Dialog pada dialog episode ini menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, terutama selama bulan Ramadan, serta bagaimana umat Islam seharusnya mampu menahan diri dan memaknai puasa sebagai proses spiritual sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan.

2. Episode 2

a. Menit 06:10-08:15

Pada menit ini Habib Ja'far menjelaskan bagaimana lingkungan berpengaruh besar terhadap sikap intoleransi seseorang. Beliau bercerita tentang pengalaman masa kecilnya, di mana beliau dipengaruhi oleh teman-temannya untuk bersikap tidak toleran terhadap umat agama lain, seperti melempari Gereja dengan batu pada hari Minggu, yang pada saat itu bertepatan dengan hari raya Idulfitri. Berbeda dengan ayah beliau yang sangat bersikap toleran terhadap umat agama lain. Seperti pada momen Natal, ayah beliau mengucapkan selamat Natal kepada

pemeluk agama Kristen setiap tahunnya. Selain mengajarkan sikap toleransi, ayah beliau juga mengajarkan cinta terhadap tanah air dengan mengajaknya berziarah ke makam pahlawan untuk mendoakan mereka. Hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan nilai cinta terhadap sesama sejak dini. Teladan dari ayah beliau tersebut secara signifikan mengubah pandangannya. Dari pengalaman tersebut Habib Ja'far mengemukakan pendapat bahwa idealnya agama tidak diwariskan secara turun-temurun, tetapi diajarkan dengan memberikan pemahaman tentang berbagai agama. Dengan demikian, seorang anak dapat memilih agama yang diyakini benar berdasarkan pengetahuan dan keyakinan pribadinya. Menurutnya, setiap individu bertanggung jawab secara personal atas keyakinannya di hadapan Tuhan.

b. Menit 10:22-11:12

Pada menit ini Habib Ja'far memberi pernyataan bahwa cinta merupakan konsep universal yang tidak memiliki agama, tetapi setiap agama mengajarkan cinta. Beliau menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman kebenaran antaragama, namun terdapat kesamaan dalam cinta sebagai prinsip dasar.

Sebagai contoh, beliau menyebut bahwa agama Kristen menjadikan cinta kasih sebagai prinsip utama, sebagaimana diajarkan oleh Yesus. Beliau kemudian menjelaskan bahwa Islam juga mengajarkan cinta sebagai inti dari ajarannya. Beliau mengutip prinsip bahwa Islam adalah agama cinta, di mana seluruh aspek ajarannya mencerminkan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia. Dari pernyataan tersebut didapat pemahaman bahwa terdapat persamaan dari segi nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama besar di dunia.

c. Menit 19:10-19:42

Pada menit ini Habib Ja'far menyampaikan keyakinannya bahwa menjadi seorang Muslim adalah sebuah pilihan yang beliau tidak pernah sesali. Beliau percaya bahwa Islam memberikan pedoman hidup yang berlandaskan kebaikan, toleransi, kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan. Menurutnya, prinsip-prinsip ini memungkinkannya untuk merasa nyaman dan bahagia dalam menjalani hidup sebagai seorang Muslim.

Sebagai penguat, beliau mengutip ayat al-Qur'an (Q.S. al-Isrâ/17: 2) yang menegaskan bahwa perbuatan baik akan kembali kepada pelakunya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dengan meyakini bahwa kebaikan tersebut akan dirasakan kembali oleh dirinya sendiri.

Dialog pada episode ini menyampaikan pesan tentang bagaimana nilai-nilai toleransi, cinta, dan kebaikan dapat menjadi sarana untuk memahami perbedaan, baik individu maupun agama. Selain itu masing-masing individu juga penting untuk memiliki tanggung jawab dalam membangun keyakinan berdasarkan perasaan saling memahami dan cinta kasih.

3. Episode 3

a. Menit 03:08-04:00

Pada menit ini Habib Ja'far menerangkan tentang pentingnya mendidik anak untuk bersikap ramah dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Hal tersebut mengacu pada ajaran al-Qur'an yang secara eksplisit melarang umat Islam untuk tidak mencela sesembahan agama lain. Alasannya adalah tindakan tersebut dapat

memicu reaksi serupa terhadap keimanan umat Islam, sehingga agama berubah menjadi sumber perpecahan. Beliau menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan keyakinan yang berbeda-beda sebagai bagian dari keberagaman yang alamiah.

b. Menit 04:44-05:01

Pada menit ini Habib Ja'far mendefinisikan agama sebagai sumber kedamaian. Beliau merujuk pada asal kata "agama," yakni "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau, sehingga agama diartikan sebagai sesuatu yang tidak hanya mencegah kekacauan tetapi juga menjadi sumber kedamaian.

c. Menit 19:01-20:09

Dalam konteks etika perang, Habib Ja'far menjelaskan bahwa Islam melarang segala bentuk kekerasan terhadap umat atau tokoh agama, termasuk yang berasal dari agama lain. Beliau menekankan bahwa perang atas nama agama bertentangan dengan ajaran Islam.

Habib Ja'far juga mengkritik fenomena di mana perang atau kebencian dibungkus dalam agama untuk memberikan kesan kesucian. Beliau mengutip pemikiran Ibnu Rusyd yang menyatakan bahwa perang dan kebencian adalah keburukan yang tetap buruk meskipun diselimuti oleh agama. Dalam pandangannya, agama sejatinya adalah tentang keindahan dan bukan alat untuk membenarkan tindak kekerasan.

Dialog pada episode ini menyampaikan pesan tentang pentingnya membangun toleransi dalam hubungan antaragama. Agama merupakan sumber

kedamaian yang tidak membenarkan segala bentuk kebencian dan kekerasan walaupun atas nama agama.

4. Episode 4

a. Menit 21:45-22:02

Pada menit ini Habib Ja'far menyampaikan pandangan bahwa perbincangan seputar keberagaman keyakinan akan bermuara pada prinsip toleransi yang diabadikan dalam al-Qur'an surah al-Kâfirûn ayat 6, yaitu: "Bagimu agamamu, bagiku agamaku." Beliau menambahkan bahwa manusia tetap terhubung sebagai saudara dalam konteks kemanusiaan, meskipun berbeda dalam keyakinan agama.

b. Menit 25:12-25:50

Pada menit ini Habib Ja'far mengembangkan konsep toleransi dari sekadar menerima perbedaan menjadi mencari titik temu dan berkolaborasi demi kebaikan bersama. Menurutnya, toleransi harus diwujudkan dalam bentuk kerja sama aktif untuk mencapai tujuan bersama yang positif. Pendekatan ini mengarahkan toleransi ke arah yang lebih konstruktif, yaitu menciptakan harmoni melalui aksi bersama.

c. Menit 33:06-36:42

Pada menit ini Habib Ja'far menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw ketika hendak memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah, namun dihalangi oleh kelompok musyrik yang dipimpin Suhail bin 'Amr. Meskipun Nabi memiliki kemampuan untuk menerobos dengan kekuatan, Nabi lebih memilih jalan perdamaian dengan mengutamakan cinta kasih dan menghindari pertumpahan darah. Hal ini diwujudkan melalui Perjanjian Hudaibiyah, meskipun perjanjian tersebut merugikan umat Islam. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati

terletak pada kemampuan untuk mengendalikan ego dan memilih jalan damai demi kemanusiaan. Tindakan Nabi yang menghapus gelar “Rasulullah” dari perjanjian juga menunjukkan komitmen beliau untuk menghindari konflik, bahkan jika harus mengorbankan sesuatu yang simbolis.

d. Menit 37:27-37:46

Pada menit ini Habib Ja'far menjelaskan bahwa perintah berpuasa dalam al-Qur'an, yang juga diwajibkan kepada umat sebelumnya, adalah salah satu wujud toleransi. Beliau menilai bahwa puasa menjadi titik temu lintas agama, karena hampir semua tradisi keagamaan mengajarkan praktik ini. Dengan demikian, puasa dapat menjadi simbol persatuan dalam keberagaman.

Dialog pada episode ini menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi, kolaborasi, dan cinta kasih seperti mengutamakan perdamaian di atas kekerasan, menemukan titik temu dalam keberagaman, serta bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.

5. Episode 5

Pada menit 27:02-27:14, Habib Ja'far menyampaikan bahwa puncak toleransi tercapai ketika masing-masing pihak dapat bersikap jujur, saling memahami, dan saling menghargai. Menurutnya, toleransi yang sejati tidak dibangun karena formalitas semata, melainkan didasarkan pada kejujuran dan keterbukaan yang tulus baik antar individu maupun kelompok.

Dialog pada episode ini menyampaikan pesan bahwa toleransi sejati bukanlah sekadar formalitas, tetapi berakar pada nilai kejujuran, pemahaman mendalam, dan penghargaan yang tulus.

6. Episode 7

a. Menit 07:25-08:23

Pada menit ini Onad mengungkapkan pendapatnya bahwa mayoritas umat Muslim di Indonesia telah menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, meskipun negara ini bukan negara Islam. Ia mengapresiasi bagaimana masyarakat Muslim, meski mayoritas, mampu menjaga harmoni dengan orang lain dari berbagai latar belakang agama maupun ekonomi.

b. Menit 11:12-12:33

Pada menit ini Habib Ja'far menjelaskan pentingnya menangkal intoleransi. Hal itu beliau sampaikan karena satu individu intoleran dapat membawa dampak buruk secara fisik maupun ideologis. Beliau menegaskan bahwa diskusi mengenai toleransi bertujuan menciptakan lingkungan yang bebas dari intoleransi, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan cita-cita bangsa.

c. Menit 13:16-15:28

Pada menit ini Habib Ja'far berpendapat bahwa Islam adalah agama yang moderat dan toleran, tetapi sebagian umat mungkin gagal mengimplementasikan nilai-nilai tersebut karena ketidaktahuan atau ego yang tinggi. Beliau menekankan bahwa kebodohan dan hawa nafsu adalah dua musuh utama dalam ajaran Islam.

d. Menit 15:49-19:52

Pada menit ini Habib Ja'far memaparkan bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya diajarkan dalam hubungan antaragama tetapi juga antarumat Islam sendiri. Beliau merujuk pada berbagai ayat al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, menghindari kekerasan, dan menjaga kerukunan.

e. Menit 23:39-23:59

Pada menit ini Habib Ja'far mengingatkan bahwa paksaan dalam beragama bertentangan dengan ketetapan Tuhan. Beliau menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Tuhan.

f. Menit 24:06-25:37

Pada menit ini Habib Ja'far menjelaskan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap kepercayaan orang lain meskipun secara teologis terdapat perbedaan. Beliau juga menegaskan bahwa kebenaran mutlak hanya diketahui oleh Tuhan.

g. Menit 25:48-26:14

Pada menit ini Habib Ja'far menyatakan bahwa hidayah adalah hak prerogatif Tuhan, dan intoleransi sering muncul karena ilusi manusia bahwa mengira mereka mengetahui segalanya.

h. Menit 28:09-29:27

Pada menit ini Habib Ja'far memberikan contoh konkret toleransi melalui tindakan nyata, seperti Masjid Istiqlal membuka area parkir untuk jemaat Katedral. Beliau menekankan bahwa toleransi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, suku, dan pandangan.

i. Menit 29:44-29:51

Pada menit ini Habib Ja'far menyimpulkan bahwa indikator toleransi adalah tidak melakukan sesuatu kepada orang lain yang kita tidak ingin dilakukan orang lain kepada kita.

Dapat disimpulkan pada dialog episode ini pesan yang disampaikan bahwa toleransi adalah hal penting dalam lingkup sosial dan agama, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Setiap orang penting untuk mengaktualisasikan ajaran agama tersebut melalui pendidikan dan pengendalian diri. Intoleransi harus dicegah untuk menjaga kerukunan masyarakat. Dengan kesadaran akan keterbatasan manusia dan penghormatan terhadap perbedaan, toleransi dapat menjadi jalan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan.

7. Episode 10

a. Menit 07:48-08:00,

Pada menit ini Habib Ja'far menyampaikan bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan kebenaran agama, beliau mengakui bahwa agama lain juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Menurutnya, meskipun beliau memilih Islam sebagai agama yang diyakininya, beliau tetap bersikap toleran terhadap agama-agama lain.

b. Menit 08:24-09:05

Pada menit ini Habib Ja'far menekankan pentingnya mempelajari agama-agama lain. Beliau berpendapat bahwa memahami ajaran agama lain dapat membuka wawasan kita terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh agama tersebut, yang bisa menjadi dasar untuk bekerja sama dalam kebaikan. Beliau memberikan contoh, meskipun ada perbedaan dalam beberapa aspek, umat beragama tetap dapat menemukan titik temu dalam hal-hal yang bersifat universal seperti kesehatan mental, kebersihan, kemanusiaan, dan perdamaian.

Dalam keseluruhan dialog pada episode ini, pesan yang disampaikan adalah pentingnya toleransi, pemahaman antaragama, serta kerjasama dalam kebaikan, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan. Toleransi tidak hanya terbatas pada pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga pada pengembangan sikap terbuka dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang baik dari agama lain.

8. Episode 11

Pada menit 25:39-26:53, Habib Ja'far menyampaikan bahwa seseorang yang yakin dengan kebenaran yang diyakininya tidak perlu khawatir dalam berdialog dengan orang yang berbeda keyakinan atau pandangan. Sebaliknya, keyakinan yang kuat pada diri sendiri justru dapat mempengaruhi orang lain, bukan sebaliknya. Beliau menjelaskan bahwa dialog dengan siapa pun, bahkan dengan orang yang melakukan perbuatan maksiat sekalipun, tidak perlu dihadapi dengan tegang.

Kemudian Habib Ja'far mengaitkan hadis Nabi yang mengatakan bahwa agama seseorang dipengaruhi oleh agama lingkungan, yang dapat diartikan sebagai peringatan untuk berhati-hati dalam memilih teman atau kelompok sosial. Namun, menurutnya, bagi seseorang yang memiliki iman yang kuat, konteks tersebut justru dapat diterapkan dengan cara yang berbeda. Beliau menerangkan bahwa orang yang kuat dalam agamanya dapat mencari lingkungan yang beragam, termasuk lingkungan yang mungkin kurang baik dari sisi agama, dengan tujuan untuk memberi pengaruh positif bagi orang lain.

Pesan utama yang disampaikan dalam dialog ini adalah pentingnya keyakinan atau keimanan yang kuat pada diri dalam berinteraksi dengan berbagai

kalangan. Dialog dan pergaulan dengan orang yang memiliki pandangan berbeda tidak akan menjadi ancaman bagi orang yang memiliki keyakinan yang kuat, melainkan kesempatan untuk berkontribusi untuk perubahan yang lebih baik.

9. Episode 13

a. Menit 07:53-08:02

Pada menit ini Habib Ja'far menekankan bahwa toleransi bukanlah sekadar topik atau tema untuk dibicarakan, tetapi merupakan sebuah nilai yang harus diwujudkan secara bersama-sama. Pernyataan ini mengandung makna bahwa toleransi tidak hanya dibahas dalam wacana atau teori, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik, dalam hubungan antar individu dan kelompok, untuk menciptakan pemahaman dan keharmonisan yang nyata dalam masyarakat.

b. Menit 10:58-13:08

Pada menit ini Pendeta Yerry mengungkapkan pemahaman tentang puasa dalam agama Kristen, yang dimulai dengan konsep "hari perdamaian". Pada hari tersebut, umat Kristen diajak untuk berpuasa dengan tujuan mengubah apa yang ada di dalam diri, bukan hanya perbaikan jasmani, melainkan juga perbaikan rohani. Tujuan utamanya adalah perdamaian kepada diri sendiri dan juga orang lain, serta menjadi sarana untuk menaklukkan hal-hal yang tidak benar dan mewujudkan perdamaian secara keseluruhan. Pendeta Yerry mengaitkan ajaran puasa ini dengan semangat perdamaian yang berasal dari Perjanjian Lama.

Onad kemudian bertanya apakah makna puasa dalam Islam memiliki kesamaan dengan ajaran Kristen. Habib Ja'far menjawab bahwa dalam Islam, puasa juga memiliki nilai yang kuat terkait toleransi. Mengutip ayat dari al-Qur'an (QS.

al-Baqarah/2: 183), Habib Ja'far menjelaskan bahwa puasa diwajibkan bagi umat Islam sebagaimana juga diwajibkan bagi umat-umat terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dalam praktik puasa. Meskipun ada perbedaan dalam cara berpuasa, tujuan dan manfaat yang lebih besar dari puasa—yaitu kebaikan dan kesamaan dalam mencapai tujuan tersebut—dapat menjadi titik temu antarumat beragama.

Pesan yang disampaikan dari seluruh dialog ini adalah pentingnya nilai toleransi dan perdamaian dalam praktik keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan tata cara ibadah, tujuan akhir dari ibadah tersebut adalah sama. Selain itu menekankan pula bahwa dalam keragaman agama dan praktik ibadah, terdapat nilai-nilai universal yang dapat menyatukan umat manusia dalam tujuan bersama, yaitu perdamaian, toleransi, dan kebaikan.

10. Episode 18

Pada menit 26:11-27:25, Habib Ja'far menjelaskan bahwa tujuannya dalam menyajikan sebuah konsep secara intensif adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, kita tetap bisa bersama. Pernyataan ini menggambarkan usaha untuk menyatukan perbedaan dalam kerangka harmoni dan kebersamaan, yang merupakan prinsip dasar dalam hidup bermasyarakat.

Kemudian, Onad mengajukan pertanyaan mengenai stigma yang sering muncul tentang sikap moderat, yang dianggap berlebihan atau tidak perlu. Habib Ja'far memberikan penjelasan yang cukup tegas, dengan menyatakan bahwa jika orang mengatakan "nggak usah sok moderat", maka sebenarnya mereka juga bisa dikatakan "nggak usah sok Islam", karena menurutnya Islam itu sendiri adalah

agama yang moderat. Beliau menegaskan bahwa istilah "Islam moderat" atau "Muslim moderat" muncul karena banyak orang yang lupa bahwa Islam memang sangat melekat dengan moderat. Untuk memperjelas hal ini, Habib Ja'far merujuk pada al-Qur'an, tepatnya dalam Surah al-Baqarah ayat 143, yang menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat yang *washatiyah*—yang artinya moderat, seimbang, atau tidak berat sebelah.

Secara keseluruhan, episode ini menyampaikan pesan tentang pentingnya memahami dan mengamalkan moderasi sebagai inti ajaran Islam, yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Moderasi dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus dipertanyakan, melainkan merupakan bagian dari identitas dasar umat Islam yang perlu diingat dan dijaga.

11. Episode 19

Pada menit 29:39-30:02, Habib Ja'far menyampaikan pendapatnya tentang pentingnya mempelajari agama lain dengan tujuan untuk meningkatkan sikap toleransi. Beliau berpendapat bahwa dengan mempelajari agama lain, seseorang tidak hanya menjadi lebih toleran, tetapi juga dapat semakin yakin dengan keyakinan agamanya sendiri, dalam hal ini, agama Islam.

Menanggapi pernyataan dari Habib, Pras menjelaskan bahwa dampak positif yang ia rasakan adalah ia menjadi lebih terbuka untuk berteman dengan siapa pun, meskipun di lingkungan sekitar, khususnya di Padang, ia jarang berteman dengan seseorang yang beragama Kristen.

Pesan yang disampaikan dalam dialog ini adalah bahwa mempelajari agama lain bukan hanya meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga

memperdalam keyakinan pribadi. Selain itu, pesan ini juga menunjukkan pentingnya hubungan antarumat beragama, di mana persahabatan dan interaksi lintas agama dapat memperkaya pengalaman pribadi dan memperkuat sikap toleransi. Prinsip toleransi adalah menciptakan ruang bagi individu untuk berteman dan bekerja sama untuk tujuan bersama, tanpa menghilangkan keyakinan masing-masing.

12. Episode 25

a. Menit 5:27-5:35

Pada menit ini Habib Ja'far mengungkapkan bahwa sarung di Indonesia, meskipun sering dianggap sebagai simbol budaya Islam, sebenarnya berasal dari tradisi Hindu. Beliau menyebutkan bahwa sarung merupakan simbol toleransi, mengingat peranannya yang menghubungkan dua tradisi agama yang berbeda di Indonesia

b. Menit 8:34-9:53

Pada menit ini Onad mengajukan pertanyaan mengenai fanatisme agama dan dampaknya terhadap intoleransi. Arie berpendapat bahwa fanatisme sebagai tindakan berlebihan dan berbahaya karena bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan moderasi. Habib Ja'far mendukung pendapat tersebut dengan merujuk pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan bahwa Allah Swt tidak menyukai segala bentuk berlebihan, termasuk dalam ibadah.

c. Menit 10:33-11:33

Pada menit ini Arie bertanya tentang hubungan antara fanatisme dan ketaatan beragama. Habib Ja'far menjelaskan bahwa fanatisme yang berlebihan dan

intoleran bertentangan dengan nilai agama. Beliau mengingatkan bahwa ketika seseorang beragama, mereka harus mengambil ajaran agama yang paling mampu mereka lakukan dan menghindari sikap berlebihan. Selain itu, beliau menekankan pentingnya perbedaan pendapat di kalangan ulama untuk memberi ruang bagi individu memilih sesuai dengan kemampuan mereka.

d. Menit 23:54-24:20

Pada menit ini Arie mengungkapkan kesulitannya menerima perbedaan agama sebagai sumber kebencian. Ia berbagi pengalaman pribadi yang mengajarkan bahwa toleransi beragama adalah hal yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki pengalaman hidup yang menghargai perbedaan, mereka lebih mampu menerima keberagaman dan menghindari prasangka negatif terhadap agama lain.

e. Menit 35:13-35:59

Pada menit ini Arie menambahkan bahwa mengenal orang lain, termasuk yang berbeda agama, golongan, dan bangsa, dapat membuka pikiran dan mengurangi kecenderungan fanatisme. Ia menyebutkan bahwa dengan bergaul dengan teman-teman yang beragam, ia dapat melihat sudut pandang yang berbeda dan mengalami pengalaman toleransi.

f. Menit 37:12-37:34

Pada menit ini Habib Ja'far mengakhiri dengan menyatakan bahwa puncak pengetahuan adalah pengalaman langsung (*khuduri*). Beliau mengajak untuk mengalami sendiri nilai-nilai toleransi, termasuk dalam Islam, yang mengajarkan bahwa kebaikan bisa ditemukan di mana saja, tanpa memandang perbedaan.

Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan dalam seluruh episode ini adalah pentingnya sikap moderat, terbuka, dan toleran dalam beragama. Toleransi tidak hanya sekedar teori, tetapi harus diimplementasikan melalui pengalaman dan pemahaman terhadap perbedaan. Diskusi ini juga menggarisbawahi bahwa fanatisme yang berlebihan berbahaya dan bertentangan dengan ajaran agama, sementara pemahaman dan pengalaman terhadap perbedaan dapat memperkaya pandangan hidup dan memperkuat sikap toleransi.

13. Episode 26

a. Menit 2:06-2:33

Pada menit ini Habib Ja'far menjelaskan bahwa konten *Log In* menggunakan komedi sebagai media untuk memperkenalkan antarumat beragama. Beliau menekankan bahwa komedi membuat pembicaraan lebih santai dan tidak tegang, serta menciptakan suasana yang akrab dan mendukung proses belajar bersama. Melalui media ini, umat beragama dapat saling mengenal, terutama dalam konteks bulan Ramadan.

b. Menit 24:39-24:45

Pada menit ini Habib Ja'far mengungkapkan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak menjadi masalah selama setiap individu taat kepada agamanya. Beliau percaya bahwa jika semua orang taat kepada agamanya dengan baik, Indonesia akan tetap aman dan damai.

c. Menit 30:02-30:54

Pada menit ini Habib Ja'far menceritakan kisah dari zaman Khalifah 'Umar bin Khattâb mengenai pembangunan masjid di Mesir yang hampir menggusur

rumah seorang Yahudi. *Sayyidina* Umar menunjukkan sikap adil dengan menghindari penggusuran rumah tersebut, yang mengajarkan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan. Habib menambahkan bahwa kadang umat beragama tidak selalu merepresentasikan agama mereka dengan adil, dan ini terjadi di semua agama.

d. Menit 33:07-33:31

Pada menit ini Habib Ja'far menyampaikan bahwa di era digital yang terbuka saat ini, konten-konten dari berbagai agama dapat ditemukan dengan mudah di platform seperti TikTok dan YouTube. Beliau mengajak untuk bersikap terbuka terhadap pemahaman tentang agama lain dan menghargai kebaikan yang diajarkan oleh agama-agama tersebut, meskipun tetap memilih untuk memeluk agama sendiri.

e. Menit 37:55-38:28

Pada menit ini Habib Ja'far berbicara mengenai pandangan Islam yang mengajarkan kerendahan hati, dengan mengutip perkataan *Sayyidina* 'Ali yang menyatakan bahwa manusia dimulai dari sperma dan berakhir menjadi bangkai. Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak ada yang perlu disombongkan. Beliau menegaskan bahwa meskipun agama-agama berbeda dalam kebenaran mereka, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mendidik umat menjadi baik dan hidup dengan rukun.

f. Menit 52:45-53:23

Pada menit ini Onad menyatakan rasa terima kasihnya atas diskusi yang produktif dan menyebutkan beberapa tokoh agama yang hadir dalam percakapan,

seperti Pendeta, Bhante, dan Romo, yang mewakili berbagai agama. Habib Ja'far menambahkan bahwa konten *Log In* adalah ruang untuk toleransi dan saling mengenal di tengah perbedaan agama. Beliau berharap konten ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saudara-saudara Muslim tentang Islam.

Pesan yang terdapat dalam keseluruhan dialog ini yaitu pentingnya toleransi beragama melalui sikap saling mengenal, menghargai, dan memahami ajaran agama lain. Humor dan diskusi yang terbuka dapat mempererat hubungan antarumat beragama, sementara prinsip-prinsip seperti keadilan, kerendahan hati, dan kebaikan universal menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

14. Episode 27

a. Menit 16:06-16:52

Pada menit ini Pendeta Yerry menyampaikan pandangannya bahwa konten *Log In* tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pemenang, melainkan untuk mengedepankan kepentingan yang lebih mulia dalam interaksi sosial, yakni penguasaan diri, bukan untuk menaklukkan orang lain. Beliau menekankan bahwa religiusitas yang sejati akan membimbing individu untuk tidak menaklukkan orang lain, tetapi menaklukkan dirinya sendiri, sehingga hubungan antar individu dapat berjalan harmonis.

b. Menit 17:50-18:17

Pada menit ini Habib Ja'far menjelaskan bahwa konten ini bukan bertujuan untuk mengolok-olok agama, melainkan untuk mengagamakan canda. Beliau melihat humor sebagai media komunikasi yang efektif dan dapat menyampaikan

nilai-nilai agama secara menyenangkan. Menurutnya, orang yang sesungguhnya mengolok-olok agama adalah mereka yang memilih agama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik.

c. Menit 20:01-21:16

Pada menit ini Onad menyatakan kekhawatirannya jika tontonan ini hanya dianggap sebagai hiburan semata tanpa diterapkan dalam kehidupan nyata. Habib Ja'far menanggapi dengan penuh keyakinan bahwa meskipun ada beberapa oknum yang merespons dengan negatif, beliau merasa banyak orang yang dapat menerima perbedaan agama dengan lebih terbuka. Beliau berbagi pengalaman tentang ceramah Ramadan yang dihadiri oleh banyak orang nonmuslim, yang akhirnya membuka ruang dialog dan menghangatkan suasana.

d. Menit 35:09-36:26

Pada menit ini Habib Ja'far berbicara mengenai pentingnya pendidikan toleransi yang dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Beliau menekankan bahwa meskipun seminar dan tulisan mengenai toleransi efektif untuk kalangan tertentu, gaya yang lebih menyeluruh dibutuhkan untuk menjangkau penonton yang lebih luas, seperti pengguna YouTube. Beliau menyadari bahwa untuk menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat luas, pendekatan yang lebih mudah diterima dan lebih sesuai dengan karakter media digital, seperti yang dilakukan dalam konten ini, sangat diperlukan.

e. Menit 42:51-44:07

Pada menit ini Onad meminta pendapat Pendeta Yerry tentang toleransi dan konten *Log In*. Pendeta Yerry menyatakan bahwa mencintai Tuhan berarti juga

mencintai sesama manusia, karena Tuhan mencintai umat-Nya. Beliau percaya bahwa toleransi yang sejati adalah mencintai manusia tanpa memandang perbedaan, dan tidak ada tempat untuk saling menjatuhkan. Menurutnya, Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan adalah tempat yang ideal untuk membangun kebersamaan melalui cinta kasih.

Secara keseluruhan, dialog ini menekankan pentingnya toleransi sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, dengan menggunakan humor dan komunikasi terbuka sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif antaragama. Pendekatan yang inklusif dan tidak menutup diri terhadap perbedaan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.

15. Episode 28

a. Menit 7:34-8:42

Pada menit ini Habib Ja'far membagikan pengalamannya tentang pemandangan toleransi yang indah yang ia saksikan, yaitu ketika perayaan Nyepi yang bertepatan dengan malam pertama bulan Ramadan di Bali. Di daerah tersebut, umat Muslim yang ingin melakukan salat Tarawih diperbolehkan untuk melakukannya dengan syarat bahwa mereka berangkat salat dan pulang setelahnya. Bli Yan Mitha Djaksana yang merupakan seorang dosen mengonfirmasi hal tersebut. Ia menjelaskan bahwa toleransi di Bali telah menjadi bagian dari tradisi budaya mereka. Bahkan, Bli menceritakan pengalaman saat Idul Fitri bertepatan dengan Nyepi, di mana meskipun terdapat pembatasan suara (seperti tidak ada pengeras suara), umat Muslim tetap dapat melaksanakan ibadah sholat dengan

menghormati kebijakan Nyepi. Habib Ja'far menekankan bahwa ini adalah contoh konkret saling menghormati antarumat beragama. Onad pun menanggapi dengan takjub. Habib Ja'far menegaskan bahwa esensi utama dari toleransi adalah saling menghormati, yang menurutnya merupakan nilai universal yang berlaku dalam semua agama.

b. Menit 11:29-11:49

Pada menit ini Habib Ja'far melanjutkan dengan contoh toleransi yang dicontohkan oleh Sunan Kudus, yang dalam tradisi kurban memilih untuk menyembelih kambing, bukan sapi, sebagai bentuk penghormatan kepada umat Hindu yang tidak mengonsumsi sapi. Habib Ja'far menekankan bahwa ini adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan menjaga hubungan harmonis antarumat beragama.

Pesan yang didapat dari dialog pada episode ini yaitu toleransi dan saling menghormati antarumat beragama adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi tidak hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan dan tradisi agama lain. Baik dalam kehidupan sehari-hari seperti di Bali maupun melalui teladan pemimpin agama seperti Sunan Kudus, toleransi dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan antarmanusia dan menjaga keberagaman dengan damai.

16. Episode 29

Pada menit 27:07-27:21, Habib Ja'far menyampaikan pandangannya mengenai puasa, yang menurutnya merupakan titik pertemuan atau kesamaan

antaragama. Beliau menekankan bahwa puasa bukan hanya ajaran dalam agama Islam, melainkan juga terdapat dalam berbagai agama lain. Dalam konteks ini, puasa menjadi sebuah praktik kebaikan universal yang dapat menyatukan umat beragama dalam satu tujuan yang sama, yaitu mencapai kebaikan.

Pesan yang disampaikan dalam dialog ini adalah bahwa puasa, sebagai suatu bentuk ibadah, memiliki dimensi lintas agama yang dapat menjadi titik temu bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, prinsip-prinsip moral dan spiritual seperti berpuasa dapat membangun kesepahaman dan penghargaan antarumat beragama.

17. Episode 30

a. Menit 8:21-9:08

Pada menit ini Onad mengungkapkan bahwa ayahnya memiliki kebiasaan membeli buku lintas agama, termasuk Kristen, Islam, dan Hindu, dan bahkan bisa berdiskusi tentang al-Qur'an. Habib Ja'far menanggapi dengan menyatakan bahwa beliau merasa saat berbicara dengan ayah Onad, beliau merasakan seperti berbicara dengan figur yang serupa dengan ayahnya dalam hal penghargaan terhadap toleransi. Ini mengindikasikan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dalam praktik toleransi antaragama.

b. Menit 10:07-10:38

Pada menit ini Habib Ja'far menyampaikan bahwa amanat dari ayahnya adalah untuk mewakafkan waktu kepada Tuhan, yang di antaranya mencakup perintah tentang toleransi antarumat beragama. Beliau menekankan bahwa Islam

mengajarkan larangan untuk mencaci agama lain dan mendorong berbuat baik meskipun beragama berbeda.

c. Menit 12:25-13:44

Pada menit ini Habib Ja'far menyatakan bahwa tujuan dari percakapan ini lebih dari sekadar hiburan atau komedi, melainkan sebagai sarana yang dapat membawa pesan toleransi beragama di Indonesia. Beliau berharap ini menjadi pelajaran bagi banyak orang bahwa meskipun berbeda agama, kita semua adalah saudara.

d. Menit 15:39-16:06

Pada menit ini Habib Ja'far mengungkapkan bahwa bagi dirinya, perbincangan ini adalah sebuah perjalanan spiritual di mana beliau belajar banyak dari orang lain, termasuk tokoh agama dan bintang tamu lainnya, dan bahwa beliau sering lebih menjadi murid daripada guru.

e. Menit 19:41-20:11

Pada menit ini Habib Ja'far menekankan bahwa sebagai seorang Muslim, beliau percaya bahwa Islam mengajarkan cinta kasih kepada seluruh umat manusia, bukan hanya sesama Muslim, tetapi juga untuk seluruh alam semesta tanpa memandang agama atau ras.

f. Menit 35:08-36:12

Pada menit ini Habib Ja'far berharap percakapan ini dapat menginspirasi orang untuk membangun komunitas yang penuh kehangatan dan cinta kasih, serta menghindari niat merendahkan atau menghina. Beliau berharap ini menjadi obrolan

yang penuh inspirasi, yang mendorong orang untuk saling memahami dan saling bergandeng tangan di tengah perbedaan.

g. Menit 37:17-39:45

Pada menit ini Habib Ja'far menyatakan bahwa sebagai seorang Muslim, beliau meyakini bahwa segala kebaikan datang dari rahmat Tuhan. Beliau menekankan bahwa tujuan dialog antarumat beragama bukan untuk saling mengalahkan, tetapi untuk belajar satu sama lain dan menerima kenyataan bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran yang berbeda namun tetap mengarah pada kebaikan yang sama.

h. Menit 40:21-49:03

Pada menit ini Habib Ja'far menekankan pentingnya terbuka terhadap segala pengetahuan dan hikmah yang dapat memperkaya iman dan pemahaman, tanpa menutup diri terhadap kebenaran dan kebaikan yang mungkin datang dari berbagai sumber.

Pesan dari keseluruhan dialog ini yaitu pentingnya toleransi antarumat beragama, dengan menekankan bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang baik meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan. Habib Ja'far menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berusaha untuk belajar dan berbagi dalam suasana cinta kasih dan penghormatan. Dalam konteks ini, dialog antaragama tidak hanya sebagai alat untuk memperkenalkan agama satu sama lain, tetapi sebagai cara untuk menciptakan kesepahaman dan kebersamaan di tengah perbedaan, menjadikan toleransi sebagai nilai yang harus dijaga dan diwariskan.

C. Nilai Toleransi Beragama pada Konten *Log In* Bulan Ramadan di Channel Youtube Deddy Corbuzier

Berdasarkan studi analisis wacana Teun A. Van Dijk, dialog dalam konteks ini merepresentasikan nilai toleransi beragama melalui elemen-elemen wacana yang saling berkesinambungan. Analisis mencakup struktur makro (tema), Superstruktur (rangkaian argumentasi/alur pembahasan), dan struktur mikro (penggunaan bahasa, simbol, retorika, ekspresi, pilihan kata dan kalimat), serta dimensi kognisi sosial dan analisis sosial.¹ Berikut peneliti uraikan hasil penelitian tentang nilai toleransi beragama pada konten *Log In* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk:

1. Episode 1

a. Struktur Makro

Tema utama dalam dialog ini adalah toleransi beragama, dengan penekanan pada bagaimana nilai-nilai Islam mendukung hidup berdampingan dengan nonmuslim. Diskusi juga membahas sikap etis dalam interaksi antaragama, serta makna berpuasa yang dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban agama yang bersifat ritual formal, tetapi juga sebagai momen untuk merenung dan memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan dirinya sendiri, Tuhan, dan lingkungan.

b. Superstruktur

Pada episode ini, dialog terbagi menjadi dua bagian. Pertama, Habib Ja'far menceritakan pengalaman saat menerima teguran dari gurunya terkait interaksi

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2006) 274-275.

dengan Boris yang merupakan seorang nonmuslim. Bagian ini melihat pentingnya introspeksi pribadi dan penghargaan terhadap keberagaman. Kedua, diskusi antara Onad dan Habib Ja'far mendalami isu toleransi dalam konteks puasa Ramadan. Habib Ja'far menjelaskan perspektif Islam tentang menghormati nonmuslim yang tidak berpuasa serta pentingnya memahami esensi ibadah puasa.

c. Struktur Mikro

Pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam dialog ini mencerminkan upaya menciptakan pemahaman yang inklusif dan relevan. Habib Ja'far menggunakan istilah seperti “kafir *dzimmi*” dan “kafir *harbi*” untuk menjelaskan hubungan Islam dengan nonmuslim berdasarkan konteks sejarah dan prinsip hidup damai. Pilihan kata ini menunjukkan pendekatan yang tidak menghakimi, tetapi informatif dan memiliki landasan teologis. Di sisi lain, gaya bertanya Onad yang reflektif mencerminkan perspektif masyarakat awam yang mungkin skeptis terhadap praktik keagamaan tertentu, sehingga membuka ruang diskusi yang jujur dan relevan. Dari segi kohesi dan koherensi, dialog ini memiliki kesinambungan ide dari introspeksi pribadi Habib Ja'far hingga pembahasan konsep universal tentang toleransi. Koherensi ini membantu penonton memahami bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks modern, memperkuat relevansi pesan dialog dengan audiens masa kini.

Berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk, dialog ini menonjolkan nilai-nilai toleransi, introspeksi, spiritualitas, inklusi, legitimasi, dan relevansi. Dialog ini menciptakan narasi yang mendalam tentang pentingnya hidup

berdampingan secara damai, refleksi diri, dan pemahaman esensial terhadap suatu praktik ibadah.

2. Episode 2

a. Struktur Makro

Tema utama yang diangkat adalah toleransi beragama dan pentingnya cinta kasih sebagai nilai universal yang menjadi titik temu berbagai agama. Dialog ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama lain yang didukung oleh pendidikan keluarga dan pengaruh lingkungan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

b. Superstruktur

Pada episode ini, dialog terbagi menjadi lima bagian.

1) Pengalaman Awal Intoleransi

Habib Ja'far memulai dengan menceritakan pengalaman masa kecilnya, di mana lingkungan sosial membentuknya menjadi seorang intoleran, seperti tindakan mengganggu peribadatan umat beragama lain. Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan dapat menjadi sumber nilai negatif jika tidak diarahkan dengan baik.

2) Pendidikan Toleransi dari Keluarga

Ayah Habib Ja'far menjadi teladan yang mengajarkan nilai-nilai cinta kasih dan toleransi. Ayahnya menunjukkan bagaimana menghormati agama lain, misalnya dengan mengucapkan selamat Natal, sekaligus mengajarkan cinta kepada bangsa melalui doa untuk para pahlawan. Pendidikan dari keluarga menjadi fondasi bagi Habib Ja'far untuk memahami agama dalam konteks yang lebih inklusif.

3) Keimanan sebagai Pilihan

Habib Ja'far menekankan bahwa keimanan dalam Islam harus berdasar pada keyakinan individu, bukan karena warisan atau pengaruh orang tua. Setiap orang bertanggung jawab atas imannya sendiri, yang harus diperoleh melalui proses pencarian, pembelajaran, dan pengalaman.

4) Cinta sebagai Nilai Universal

Cinta disebut sebagai inti dari semua agama. Habib Ja'far menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan kebenaran, cinta adalah nilai yang menyatukan semua manusia.

5) Kebaikan yang Berbuah Kebaikan

Habib Ja'far mengutip potongan Q.S. al-Isrâ/17: 2 untuk menjelaskan bahwa dalam Islam, kebaikan yang dilakukan seseorang akan kembali pada dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai keadilan dan balasan positif sebagai motivasi untuk berbuat baik.

c. Struktur Mikro

Dialog ini menunjukkan bagaimana bahasa reflektif dan kontraposisi nilai digunakan untuk membangun pesan yang kuat tentang toleransi. Habib Ja'far menggunakan narasi personal, seperti pernyataan “Ketika kecil yang bikin gua intoleran itu lingkungan”, untuk mengundang empati audiens dan memperlihatkan transformasi nilai dalam dirinya. Kontraposisi antara intoleransi yang ia pelajari dari lingkungan dan toleransi yang diajarkan oleh keluarganya menegaskan bahwa nilai-nilai positif dapat mengatasi pengaruh negatif dari luar. Penggunaan referensi agama, termasuk ayat al-Qur'an dan ajaran Yesus, memberikan landasan universal bahwa cinta dan toleransi adalah nilai lintas agama.

Berdasarkan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini merefleksikan nilai-nilai berkesinambungan yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman individu, pendidikan keluarga, dan ajaran agama. Dialog ini menunjukkan bahwa toleransi dan cinta kasih adalah nilai inti yang dapat mempersatukan manusia, yang mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai.

3. Episode 3

a. Struktur Makro

Tema utama dalam dialog ini adalah fungsi agama sebagai sumber kedamaian. Habib Ja'far mengungkapkan bahwa agama seharusnya menjadi jalan untuk menciptakan harmoni di antara manusia, bahkan di tengah perbedaan keyakinan.

b. Superstruktur

Pada episode ini, dialog terbagi menjadi lima bagian:

1) Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini

Habib Ja'far membuka dengan pandangan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menghormati perbedaan agama sejak kecil. Beliau menegaskan akan pentingnya mencegah perilaku seperti mencela keyakinan orang lain. Hal ini untuk mencegah konflik yang berakar pada kebencian antaragama.

2) Agama sebagai Sumber Kedamaian

Habib Ja'far kemudian menerangkan pengertian agama secara etimologis sebagai “tidak kacau” dan menekankan bahwa tujuan agama adalah menciptakan perdamaian, bukan kekacauan. Penekanan ini mendukung nilai universal agama sebagai kekuatan untuk menyatukan, bukan memecah belah.

3) Etika Perang dalam Islam

Habib Ja'far mengungkapkan bahwa dalam kondisi perang, Islam melarang tindakan merusak tempat ibadah, melukai tokoh agama, atau mengganggu ibadah. Hal ini mencerminkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap kemanusiaan yang harus dipegang dalam situasi ekstrem sekalipun.

4) Penolakan Perang atas Nama Agama

Habib Ja'far dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada perang yang benar-benar atas nama agama. Menurutnya perang atas nama agama hanyalah upaya untuk membungkus ego dan ambisi pribadi dengan simbol-simbol kesucian agama. Pendapat ini didukung oleh pandangan Ibnu Rusyd yang mengkritik manipulasi agama untuk tujuan buruk.

5) Agama sebagai Keindahan

Sebagai penutup, Habib Ja'far menekankan bahwa agama adalah tentang keindahan, bukan keburukan. Dengan kata lain, agama seharusnya menjadi jalan untuk kebaikan, bukan alat untuk menciptakan konflik.

c. Struktur Mikro

Dalam dialog ini, Habib Ja'far menggunakan berbagai pendekatan argumentatif untuk memperkuat pandangannya. Beliau membangun struktur logis dengan merujuk pada larangan dalam al-Qur'an, hukum perang dalam Islam, dan pandangan filosofis untuk menegaskan bahwa agama sejatinya mendukung perdamaian. Pendekatan etimologis yang ia gunakan dalam mendefinisikan

“agama” sebagai “tidak kacau” memberikan makna mendalam tentang esensi agama sebagai sarana menciptakan harmoni. Lebih lanjut, beliau menggambarkan kontras nilai antara agama sebagai pembawa kedamaian dan agama yang disalahgunakan untuk memenuhi ego, mengkritik penyalahgunaan agama yang berujung pada konflik. Dengan mengutip pandangan filosofis Ibnu Rusyd, Habib Ja’far menambahkan dimensi intelektual dalam wacana ini, beliau melihat bahwa manipulasi agama untuk tujuan perang adalah bentuk keburukan yang terselubung, bertentangan dengan prinsip dasar agama itu sendiri.

Berdasarkan teori nilai Teun A. Van Dijk, dialog ini menunjukkan bagaimana agama seharusnya menjadi sumber kedamaian. Habib Ja’far juga menjelaskan pentingnya pendidikan toleransi sejak dini, penghormatan terhadap keyakinan lain, dan penolakan terhadap manipulasi agama untuk kekerasan. Wacana ini mencerminkan nilai universal cinta, keadilan, dan perdamaian sebagai inti dari keberagaman yang sejati.

4. Episode 4

a. Struktur Makro

Tema utama dialog adalah toleransi aktif dan cinta kasih sebagai inti ajaran agama. Habib Ja’far menekankan bahwa agama bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi mencari titik temu dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

b. Superstruktur

Pada episode ini, dialog terbagi menjadi lima bagian.

1) Agama sebagai Jalan Kemanusiaan dan Toleransi

Habib Ja'far memulai dengan merujuk Q.S. al-Kâfirûn/109: 6, yang menekankan prinsip “bagimu agamamu, bagiku agamaku” sebagai landasan menghormati perbedaan. Namun, beliau mengusulkan langkah lebih lanjut dari sekadar toleransi pasif ke toleransi aktif melalui kerja sama demi kebaikan bersama.

2) Teladan Nabi Muhammad Saw dalam Menghindari Kekerasan

Habib Ja'far menceritakan kisah Perjanjian Hudaibiyah untuk menggambarkan prinsip cinta kasih dan antikekerasan oleh Nabi Muhammad Saw. Meskipun umat Islam lebih dirugikan dalam perjanjian tersebut, Nabi memilih jalan damai demi menghindari konflik.

3) Dialog sebagai Solusi Konflik

Nabi memilih perundingan dengan kaum musyrik daripada menyerang Makkah, meskipun secara kemampuan beliau mampu menang.

4) Pengorbanan Demi Perdamaian

Nabi bahkan menghapus gelar "Rasulullah" dalam dokumen perjanjian. Hal ini menunjukkan simbol kerendahan hati untuk menjaga perdamaian.

5) Puasa sebagai Simbol Toleransi Universal

Habib Ja'far menutup pembahasan dengan melihat praktik puasa sebagai titik temu lintas agama. Beliau menganggap ayat tentang puasa sebagai salah satu ayat toleransi, karena hampir semua agama mengenal konsep ini, sehingga dapat menjadi dasar untuk menghargai nilai-nilai bersama.

c. Struktur Mikro

Dalam dialog ini, Habib Ja'far menggunakan referensi al-Qur'an dan sejarah untuk memberikan dasar teologis dan historis yang kuat mengenai nilai

toleransi. Beliau berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam memang mengedepankan nilai toleransi sebagai bagian dari keyakinan yang mendalam.

Selanjutnya, kontras nilai antara kekerasan dan cinta dihadirkan dengan sangat jelas. Dalam hal ini, Habib Ja'far memberikan contoh Nabi Muhammad Saw yang menahan diri memilih cara kekerasan meskipun memiliki kekuatan untuk melakukannya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian diri sebagai nilai yang harus diutamakan.

Simbolisme gelar Nabi juga diperkenalkan dengan menghapus gelar "Rasulullah" sebagai tindakan kerendahan hati yang mencerminkan komitmen Nabi Muhammad Saw terhadap perdamaian dan kesederhanaan.

Terakhir, retorika pertanyaan yang sering digunakan oleh Onad menjadi sarana efektif bagi Habib Ja'far untuk menggali lebih dalam dan memperjelas nilai-nilai yang ingin disampaikan sehingga menjadikan dialog ini lebih hidup dan mendalam.

Berdasarkan teori nilai dalam analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini mencerminkan nilai-nilai luhur toleransi, cinta kasih, dan pengendalian diri. Habib Ja'far menekankan pentingnya kerja sama lintas agama, menghindari kekerasan, toleransi untuk menghargai nilai-nilai bersama.

5. Episode 5

a. Struktur Makro

Tema utama dialog adalah toleransi sejati yang dibangun di atas kejujuran, pemahaman, dan penghargaan satu sama lain.

b. Superstruktur

Pada episode ini, dialog terbagi menjadi dua bagian. Pertama, Habib Ja'far menjelaskan bahwa toleransi sejati tidak didasarkan pada kepalsuan atau formalitas belaka. Toleransi yang ideal adalah ketika kedua belah pihak bersikap jujur, saling memahami, dan menghargai dengan tulus. Kemudian Onad menyetujui pernyataan Habib Ja'far. Hal tersebut menunjukkan penerimaan terhadap gagasan bahwa toleransi sejati harus berasal dari dasar yang jujur dan terbuka.

c. Struktur Mikro

Habib Ja'far menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab untuk mendekatkan pesan kepada penonton kalangan muda. Dengan memilih kata-kata seperti “lu” dan “gua,” beliau menciptakan suasana yang santai, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain itu, beliau juga menggunakan penguatan melalui pengulangan untuk menegaskan gagasannya. Frasa seperti “tidak di atas kepalsuan” dan “tidak di atas basa-basi” berfungsi untuk memperkuat nilai yang ingin disampaikan, yaitu tentang pentingnya toleransi yang jujur dan bukan sekadar formalitas. Melalui kontras nilai, Habib Ja'far menekankan perbedaan antara toleransi sejati yang didasarkan pada kejujuran dengan toleransi semu yang hanya berupa kepalsuan dan formalitas.

Berdasarkan teori nilai dalam studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini melihat nilai kejujuran dan penghargaan tulus sebagai dasar toleransi sejati. Habib Ja'far menolak konsep toleransi yang bersifat dangkal atau berbasis kepalsuan dan menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan

nyata antarindividu. Wacana ini mengajarkan bahwa toleransi sejati tidak hanya membutuhkan penerimaan, tetapi juga kejujuran dalam relasi.

6. Episode 7

a. Struktur Makro

Tema utama dari dialog ini adalah toleransi beragama dalam konteks mayoritas Muslim di Indonesia. Onad dan Habib Ja'far mengemukakan pentingnya menghormati keberagaman, menghindari intoleransi, dan bagaimana ajaran Islam mendukung nilai-nilai toleransi. Dialog ini juga berusaha melihat tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi di lingkungan masyarakat.

b. Superstruktur

Dialog ini dapat dianalisis secara terstruktur melalui beberapa segmen. Pembukaan diawali oleh Onad yang memberikan apresiasi terhadap umat Muslim Indonesia sebagai mayoritas yang toleran, meskipun Indonesia bukan negara Islam, dengan menyatakan bahwa toleransi tersebut penting untuk menjaga keharmonisan. Kemudian penyampaian argumen oleh Habib Ja'far yang menekankan perlunya melawan intoleransi, baik secara fisik maupun ideologis, dengan menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat moderat dan toleran, sedangkan intoleransi berasal dari kebodohan dan egoisme. Penekanan pada dalil-dalil al-Qur'an memberikan landasan teologis untuk mendukung penghormatan terhadap keyakinan lain dan melarang pemaksaan dalam beragama. Kemudian pelaksanaan praktis toleransi dijelaskan melalui contoh konkret, seperti Masjid Istiqlal membuka parkir untuk umat Kristen yang beribadah saat Natal. Kesimpulan dari dialog sebelumnya, Habib

Ja'far menegaskan bahwa toleransi adalah bentuk penghormatan terhadap hak orang lain sebagaimana yang kita harapkan terhadap diri kita sendiri.

c. Struktur Mikro

Dari segi pemilihan kata, Onad menggunakan bahasa santai seperti “bokap gua” untuk menciptakan suasana akrab dan menarik perhatian audiens muda. Sebaliknya, Habib Ja'far memakai istilah keagamaan seperti *ummatan wasathan* (umat moderat) dan tasamuh (toleransi) untuk memberikan kesan teologis dan mendalam. Dalam menyampaikan argumennya, Habib Ja'far sering merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan kuat, sekaligus menggunakan ungkapan sederhana seperti “orang bodoh jadi teman aja rusuh” agar mudah dimengerti. Beliau juga membedakan dengan jelas antara ajaran Islam yang moderat dengan perilaku sebagian umat yang tidak mencerminkannya, serta menekankan pentingnya memilih toleransi daripada intoleransi sebagai keputusan moral.

Dialog episode ini mengusung nilai-nilai toleransi, moderasi, keharmonisan sosial, relevansi, dan keterjangkauan. Nilai-nilai ini dirangkai secara sistematis untuk memengaruhi audiens dalam memahami pentingnya toleransi beragama sebagai dasar kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman. Selain bertujuan untuk menginformasikan, dialog ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kritis terhadap isu intoleransi.

7. Episode 10

a. Struktur Makro

Tema utama yang diangkat dalam dialog ini adalah toleransi dan kerjasama lintas agama. Habib Ja'far menyampaikan bahwa meskipun setiap agama memiliki

perbedaan pandangan kebenaran, ada nilai-nilai universal yang menjadi titik temu untuk membangun harmoni sosial. Nilai seperti cinta kasih, kemanusiaan, dan perdamaian menjadi landasan untuk berkolaborasi.

b. Superstruktur

Dialog Habib Ja'far pada episode ini mengikuti skema wacana yang sistematis, Pertama, Habib Ja'far mengakui bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan. Kemudian isi utama dari dialog membahas tentang pentingnya mempelajari nilai-nilai agama lain untuk menemukan titik temu yang memungkinkan kerjasama. Sebagai penutup, beliau memberikan penekanan pada kerja sama lintas agama dalam isu-isu universal seperti kesehatan mental, kebersihan, kemanusiaan, dan perdamaian.

c. Struktur Mikro

Dialog pada episode ini menonjolkan pemilihan kata yang inklusif seperti “titik temu,” “bekerja sama,” dan “cinta kasih,” yang membangun narasi positif serta mengundang dialog di tengah keberagaman. Kata-kata ini tidak hanya menciptakan suasana yang ramah tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama lintas agama. Dalam argumentasinya, Habib Ja'far menggunakan logika dan nilai untuk membangun pesan yang kuat. Beliau melihat bahwa meskipun perbedaan keyakinan tidak dapat dihindari, agama-agama memiliki nilai universal yang serupa dalam hal kemanusiaan dan cinta kasih, sehingga kolaborasi tetap memungkinkan. Selain itu, ia menggunakan strategi retorik berbasis persuasif dengan menekankan nilai-nilai bersama yang bertujuan untuk memperkuat pesan toleransi dan memupuk

rasa kebersamaan. Terakhir, teks ini terhubung dengan konteks sosial Indonesia yang plural, di mana kebutuhan akan harmoni antaragama sangat relevan.

Dalam perspektif teori nilai, dialog ini menempatkan toleransi sebagai nilai inti yang menghubungkan perbedaan agama. Habib Ja'far menunjukkan bahwa meskipun setiap agama memiliki klaim kebenarannya tersendiri, kerja sama dalam isu-isu universal dapat menjadi ruang untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur.

8. Episode 11

a. Struktur Makro

Tema utama dialog ini adalah keberanian berdialog dan pengaruh lingkungan dalam membentuk nilai agama dan moral seseorang. Habib Ja'far menekankan pentingnya memiliki keyakinan yang kuat sehingga seseorang dapat memengaruhi, bukan dipengaruhi, bahkan ketika berada di lingkungan yang berbeda atau negatif.

b. Superstruktur

Dialog ini terdiri dari 3 bagian. Pada pendahuluan, Habib Ja'far menyampaikan bahwa keyakinan yang kuat memungkinkan seseorang untuk berdialog tanpa takut dipengaruhi. Beliau kemudian melanjutkan pembahasan dengan menafsirkan hadis Nabi tentang pengaruh lingkungan menggunakan perspektif baru bahwa orang beriman kuat seharusnya memasuki lingkungan negatif untuk memberikan pengaruh positif. Di bagian akhir beliau menegaskan konsep "berbaur tanpa bercampur" sebagai panduan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

c. Struktur Mikro

Habib Ja'far menonjolkan pemilihan kata yang informal, seperti “santai,” “*circle*,” “gapapa,” dan “lu,” yang menciptakan suasana santai, sehingga mudah dipahami. Dalam argumentasinya, Habib Ja'far menggabungkan elemen teologis dan logis. Beliau menggunakan hadis Nabi sebagai dasar argumen. Beliau menegaskan bahwa individu yang kuat sangat berperan aktif sebagai agen perubahan di suatu lingkungan. Strategi retorik yang digunakan melibatkan pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari, seperti mengaitkan pengalaman umum tentang pengaruh teman untuk menjelaskan hadis Nabi. Beliau juga menggunakan analogi seperti “berbaur tanpa bercampur,” yang memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan pihak lain tanpa kehilangan prinsip.

Dalam analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini berfungsi sebagai teks yang mengusung nilai keberanian, tanggung jawab moral, dan toleransi aktif, yang semuanya relevan dalam konteks masyarakat modern yang beragama. Dengan struktur narasi yang sistematis, Habib Ja'far menunjukkan bagaimana nilai agama dapat diterapkan dalam praktik sosial yang dinamis.

9. Episode 13

a. Struktur Makro

Tema utama dialog ini adalah puasa sebagai sarana transformasi spiritual dan simbol nilai bersama lintas agama dalam membangun toleransi dan perdamaian. Dialog ini memperlihatkan bahwa meskipun cara berpuasa berbeda,

nilai dan fungsi spiritualnya menciptakan ruang untuk kesatuan dan kolaborasi dalam kebaikan.

b. Superstruktur

Skema wacana dialog pada episode ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, Habib Ja'far memulai dengan menekankan bahwa toleransi bukan hanya tema diskusi, tetapi nilai yang harus diwujudkan bersama. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dari Pendeta Yerry mengenai asal-usul konsep puasa dalam tradisi Kristen sebagai instrumen perdamaian, yang bertujuan mengubah diri dari dalam. Habib Ja'far kemudian merespon dengan membahas konsep puasa dalam Islam, yang memiliki nilai toleransi dan pengakuan atas tradisi umat sebelumnya. Dialog diakhiri dengan menunjukkan titik temu antartradisi dalam nilai bersama, meskipun terdapat perbedaan pada aturan syariat.

c. Struktur Mikro

Habib Ja'far menggunakan istilah seperti "nilai toleransi" dan mengutip al-Qur'an untuk memberikan pembenaran teologis terhadap nilai puasa dalam Islam, sementara Pendeta Yerry memilih istilah seperti "semangat perdamaian" dan "mengubah dari dalam" untuk menekankan dimensi spiritual puasa. Dalam argumentasi, kedua tokoh agama tersebut menggabungkan pandangan spiritual dan praktis. Pendeta Yerry melihat bahwa perdamaian tidak cukup hanya didukung oleh doktrin eksternal, tetapi juga memerlukan instrumen internal seperti puasa. Sementara itu, Habib Ja'far menggarisbawahi bahwa Islam mengakui praktik puasa sebagai tradisi lintas agama, menunjukkan nilai universalnya yang dapat mempersatukan. Strategi retorik yang digunakan mencakup intertekstualitas, di

mana Habib Ja'far mengutip al-Baqarah ayat 183 untuk menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi agama-agama sebelumnya, serta dialog partisipatif, yang mencerminkan penghormatan pada pandangan agama lain dan menciptakan suasana diskusi yang inklusif.

Menurut analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini menunjukkan bagaimana nilai toleransi diekspresikan secara eksplisit melalui pengakuan lintas tradisi. Dialog ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap praktik spiritual masing-masing agama sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti perdamaian, cinta kasih, dan kebaikan dapat menjadi landasan kerja sama. Struktur dialog yang dialogis, intertekstual, dan berpusat pada nilai spiritual, menciptakan ruang untuk memahami dan menghormati perbedaan dalam keberagaman.

10. Episode 18

a. Struktur Makro

Tema utama dari dialog ini adalah pentingnya moderasi dalam beragama. Habib Ja'far menekankan bahwa moderasi adalah karakteristik esensial Islam berdasarkan ajaran al-Qur'an. Dialog ini juga menanggapi stigma negatif terhadap konsep moderasi yang dianggap hanya formalitas.

b. Superstruktur

Dialog ini disusun dengan alur yang logis dan argumentatif. Diawali dengan pernyataan awal dari Habib Ja'far yang menjelaskan tujuan diskusi, yakni menunjukkan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk hidup bersama dalam kebersamaan. Kemudian, pertanyaan kritis diajukan oleh Onad, yang menyoroti stigma terhadap konsep moderasi dan meminta pandangan Habib

Ja'far mengenai kritik tersebut. Sebagai respon argumentatif, Habib Ja'far menegaskan bahwa moderasi merupakan bagian dari ajaran Islam dan bahkan menjadi ciri khas yang disebutkan dalam al-Qur'an. Beliau memperkuat argumennya dengan menggunakan analogi seorang wasit, yang melambangkan sifat moderasi yang adil, netral, dan bermoral. Argumentasi ini menegaskan pentingnya moderasi sebagai prinsip utama dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan.

c. Struktur Mikro

Dialog ini menunjukkan bagaimana pilihan kata, retorika, dan strategi argumentasi digunakan untuk memperkuat pesan moderasi. Onad menggunakan frasa seperti "sok moderat" untuk merepresentasikan stigma yang muncul di masyarakat, sedangkan Habib Ja'far memilih istilah teologis seperti *wasathiyah* (moderasi) yang memiliki akar dalam tradisi Islam, sehingga memberikan bobot agama pada argumennya. Dalam retorika, Habib Ja'far memanfaatkan pengulangan dengan menegaskan bahwa Islam pasti moderat, serta menggunakan analogi wasit untuk menggambarkan peran moderasi yang adil dan netral, menjadikan konsep tersebut lebih mudah dipahami audiens. Strategi argumentasinya melibatkan pembalikan kritik, seperti pernyataan "kalau ngga usah sok moderat, berarti ngga usah sok Islam", yang menempatkan moderasi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas Islam. Kutipan ayat al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah/2: 143) juga digunakan untuk memberikan legitimasi teologis terhadap pendapatnya.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dialog antara Onad dan Habib Ja'far berupaya meluruskan kesalahpahaman terkait konsep moderasi dalam Islam.

Dengan pendekatan wacana yang terstruktur, Habib Ja'far menampilkan moderasi sebagai inti dari ajaran Islam yang relevan untuk menjawab tantangan keberagaman masyarakat.

11. Episode 19

a. Struktur Makro

Tema utama dialog ini adalah pentingnya memahami agama lain sebagai jalan untuk memperkuat keyakinan pribadi sekaligus memperluas toleransi dan hubungan lintas agama. Habib Ja'far memosisikan mempelajari agama lain sebagai langkah positif, sementara Pras menekankan dampak sosial dari interaksi antaragama.

b. Superstruktur

Dialog pada episode ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, Habib Ja'far mendorong refleksi atas manfaat mempelajari agama lain, seperti memperkuat keyakinan pada agama sendiri dan meningkatkan toleransi. Kedua, Pras merespon dengan berbagi pengalaman pribadinya, yaitu dampak positif berupa keterbukaan untuk berteman dengan siapa pun, terlepas dari perbedaan agama, dalam konteks masyarakat yang homogen seperti di daerah Padang. Ketiga, dialog ini mengarah pada nilai inklusivitas sebagai hasil dari pengalaman lintas agama, baik melalui pembelajaran maupun interaksi sosial.

c. Struktur Mikro

Habib Ja'far memilih kata-kata seperti “toleran” dan “yakin” untuk menjelaskan bahwa mempelajari agama lain tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperkuat keyakinan pribadi. Sementara itu, Pras menggunakan

istilah seperti “berteman” dan “jarang” untuk menggambarkan perubahan sikapnya terhadap hubungan sosial, terutama di masyarakat homogen. Dalam argumentasinya, Habib Ja’far menyampaikan pernyataan bahwa memahami agama lain membuka jalan untuk dialog, toleransi, dan penguatan iman. Pernyataan ini diperkuat oleh pengalaman pribadi Pras, yang menunjukkan bagaimana interaksi lintas agama meningkatkan keterbukaan terhadap perbedaan. Strategi retorik yang digunakan mencakup narasi pribadi, di mana Habib Ja’far mengajukan pertanyaan reflektif untuk mendorong Pras berbagi pengalamannya, serta kontekstualisasi, di mana Pras mengaitkan nilai toleransi dengan kondisi sosial di Padang yang termasuk wilayah dengan mayoritas Muslim. Hal ini memberikan contoh konkret bagaimana toleransi dapat berfungsi dalam masyarakat yang cenderung homogen.

Melalui studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini merefleksikan nilai-nilai penting dalam hubungan lintas agama. Habib Ja’far dan Pras menghadirkan dua sudut pandang, pertama melalui lensa pembelajaran dan yang lainnya melalui pengalaman sosial.

Wacana ini menegaskan bahwa pemahaman agama lain tidak hanya memperkuat keyakinan pada agama sendiri, tetapi juga membuka ruang toleransi. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragam, meskipun konteks sosial awalnya homogen. Melalui interaksi ini, nilai toleransi berkembang dari sekadar konsep normatif menjadi pengalaman nyata yang menginspirasi hubungan yang lebih luas.

12. Episode 25

a. Struktur Makro

Tema utama dialog adalah dua hal yang bertentangan antara fanatisme berlebihan dengan nilai-nilai agama yang mendukung moderasi, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Diskusi ini juga melihat pentingnya pengalaman langsung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

b. Superstruktur

Di awal dialog, Habib Ja'far membuka dengan simbolisme sarung sebagai perwujudan toleransi dalam budaya Indonesia, yang berakar dari tradisi Hindu. Kemudian Onad mengajukan pertanyaan kritis tentang bahaya fanatisme agama.

Pada pembahasan utama tentang fanatisme. Arie menegaskan bahwa fanatisme adalah tindakan berlebihan yang bertentangan dengan ajaran agama, terutama Islam. Habib Ja'far mendukung argumen ini dengan menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan keseimbangan, kemampuan manusia, dan moderasi dalam beribadah. Selanjutnya Arie menjelaskan dampak negatif fanatisme terhadap toleransi dan keterbukaan. Kemudian Habib Ja'far menjelaskan pentingnya menawarkan perspektif agama yang fleksibel, berdasarkan kapasitas individu, dan mendukung pluralitas pendapat ulama. Di akhir dialog, diskusi mengarah pada kesimpulan bahwa pengalaman langsung adalah puncak dari pemahaman toleransi, dan bahwa fanatisme berlebihan tidak hanya berbahaya tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama.

c. Struktur Mikro

Pemilihan kata pada dialog ini mencerminkan pandangan dan pengalaman masing-masing tokoh untuk menyampaikan nilai toleransi. Habib Ja'far menggunakan istilah seperti *wasathiyah* (moderat), hikmah (kebijaksanaan), dan *khuduri* (mengalami langsung) untuk menjelaskan nilai-nilai Islam yang mendukung moderasi dan toleransi. Di sisi lain, Arie memilih kata-kata seperti fanatisme untuk melihat sisi negatif dari sikap berlebihan dalam beragama. Dalam argumentasinya, Habib Ja'far mengutip ayat al-Qur'an untuk menekankan moderasi sebagai prinsip utama Islam, sementara Arie menggunakan narasi pengalaman pribadi sebagai bukti bahwa keterbukaan terhadap keberagaman dapat membantu mengatasi sikap fanatik. Strategi retorik yang digunakan mencakup simbolisme, di mana Habib Ja'far memanfaatkan sarung sebagai ungkapan untuk menggambarkan nilai toleransi, dan pengalaman pribadi, di mana Arie berbagi pengalaman di masyarakat plural untuk menegaskan pentingnya nilai tersebut. Habib Ja'far juga menggunakan pengutipan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi untuk memberikan legitimasi teologis pada argumennya.

Melalui pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini memperlihatkan perdebatan konseptual dan praktis tentang fanatisme agama. Habib Ja'far menekankan moderasi sebagai inti ajaran Islam dan pentingnya pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai agama. Kemudian Arie menghubungkan fanatisme dengan intoleransi dan eksklusivitas, menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pluralitas dapat mengatasi fanatisme. Sementara Onad sebagai pemantik

diskusi, ia membuka ruang untuk mengeksplorasi dampak fanatisme terhadap masyarakat.

Narasi ini menegaskan bahwa nilai-nilai seperti moderasi, toleransi, dan keterbukaan tidak hanya diajarkan dalam agama tetapi juga harus diwujudkan melalui pengalaman nyata. Fanatisme, dalam bentuk apa pun, bertentangan dengan prinsip-prinsip ini dan merusak harmoni sosial. Sebaliknya, toleransi adalah jalan menuju pemahaman mendalam, baik terhadap agama sendiri maupun hubungan antarmanusia.

13. Episode 26

a. Struktur Makro

Tema utama dalam dialog ini adalah toleransi antarumat beragama, dengan menggunakan humor sebagai media untuk mempererat hubungan antarumat beragama yang berbeda. Tema ini juga melibatkan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

b. Superstruktur

Dialog dimulai Habib Ja'far dengan memperkenalkan *Log In* sebagai platform yang menggunakan komedi untuk mempererat hubungan antarumat beragama, tujuannya agar suasana lebih santai dan menyenangkan. Beliau menekankan bahwa belajar antaragama sangat penting, terutama di bulan Ramadan.

Di sesi pembahasan utama, Habib Ja'far menekankan bahwa hal penting dalam beragama adalah ketaatan pada ajaran agama masing-masing. Beliau mengutip kisah *Sayyidina* 'Umar yang mengajarkan tentang keadilan dalam Islam, di mana beliau memutuskan untuk tidak menggusur rumah seorang Yahudi demi

membangun masjid. Beliau juga mengungkapkan pandangan bahwa di era digital saat ini, keimanan bukanlah tentang menutup diri dari perbedaan, tetapi tentang membuka diri dan memahami agama lain. Beliau menekankan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, dan bahwa kita seharusnya tidak merasa sombong karena asal-usul kita yang sama: "diawali dari sperma dan diakhiri menjadi bangkai." Romo dan Onad menanggapi dengan mengatakan bahwa pesan yang sama dapat ditemukan dalam banyak agama, yang penting adalah kebaikan yang diajarkan.

Habib menutup dengan pernyataan bahwa perbedaan dalam kebenaran harus tetap bersama dalam tujuan untuk mencapai kebaikan, dan bahwa hidup rukun akan tercapai jika semua orang berusaha menjadi baik menurut agama masing-masing.

c. Struktur Mikro

Habib Ja'far menggunakan istilah seperti toleransi, ketaatan, kebaikan, dan keadilan untuk menekankan nilai-nilai agama yang bersifat universal. Selain itu, ia menggunakan istilah modern seperti komedi untuk menggambarkan pendekatan santai dalam upaya mencairkan suasana. Dalam strategi retorik, Habib memanfaatkan humor untuk menciptakan kedekatan emosional, menjadikan dialog terasa lebih akrab dan efektif sebagai media mengenalkan perbedaan agama. Beliau juga menggunakan narasi sejarah, seperti kisah *Sayyidina* 'Umar, untuk menekankan nilai keadilan Islam yang berlaku universal, termasuk dalam hubungan antaragama. Strategi ini dilengkapi dengan keterbukaan dan afirmasi, di mana Habib mendorong penonton untuk membuka diri terhadap perbedaan, menegaskan bahwa keimanan yang terbuka justru menciptakan harmoni. Penggunaan kutipan

agama turut memperkuat argumen ini, seperti ketika Habib mengutip perkataan *Sayyidina* Ali untuk menekankan kesamaan asal-usul manusia dan menghapus alasan untuk merasa leboh baik dari yang lain. Romo menanggapi dengan setuju, melihat bahwa pesan kebaikan serupa juga ditemukan dalam ajaran agama lain, yang memperkuat dialog lintas agama sebagai jembatan harmoni.

Berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk, dialog ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi, keadilan, kebaikan, dan keterbukaan terhadap perbedaan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Habib Ja'far menggunakan humor dan narasi sejarah untuk menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk hidup rukun. Sebaliknya, dengan keterbukaan dan pemahaman yang baik, kita dapat saling belajar dan hidup dalam keharmonisan. Onad dan Romo juga menegaskan bahwa inti ajaran agama adalah untuk membuat kita menjadi baik, dan jika semua orang berusaha untuk itu, perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang.

14. Episode 27

a. Struktur Makro

Tema utama dialog ini adalah pentingnya toleransi beragama dan interaksi lintas keyakinan sebagai sarana membangun harmoni sosial. Dialog menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi identitas personal, tetapi juga nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk kebaikan bersama.

b. Superstruktur

Dialog disusun dengan narasi personal, pandangan filosofis, dan pengalaman konkret. Setiap pembicara menyampaikan gagasan dengan logika yang

mendukung nilai toleransi. Pendeta Yerry melihat pentingnya penguasaan diri dan cinta kasih sebagai esensi dari ajaran agama. Habib Ja'far menawarkan perspektif agama sebagai sumber nilai dalam komunikasi dan interaksi sosial. Onad menyuarakan keprihatinan tentang pentingnya praktik nyata toleransi, tidak hanya sebagai wacana.

c. Struktur Mikro

Frasa seperti “mengagamakan canda”, “tidak menyembah angka”, dan “cinta kasih” digunakan untuk mencerminkan pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan cinta dalam membangun harmoni. Dalam kognisi sosial, pandangan individu seperti yang diungkapkan oleh Pendeta Yerry dan Habib Ja'far menekankan bahwa agama harus menjadi sumber kedamaian. Pandangan mereka didasarkan pada nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan keadilan, yang relevan dengan ajaran semua agama. Pada saat yang sama, pemahaman kolektif yang tercermin dalam dialog ini menggambarkan kesadaran bersama tentang pentingnya toleransi aktif di Indonesia sebagai negara plural.

Episode ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama dapat dibentuk secara inklusif untuk menciptakan harmoni sosial. Melalui analisis wacana model Teun A. Van Dijk, terlihat bahwa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial berperan dalam membangun narasi yang memperkuat toleransi sebagai nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

15. Episode 28

a. Struktur Makro

Tema utama dialog adalah toleransi sebagai nilai universal yang diwujudkan dalam praktik sehari-hari masyarakat Indonesia.

b. Superstruktur

Dialog memiliki struktur narasi yang terorganisasi. Habib Ja'far memulai dengan pengalaman nyata yang menunjukkan toleransi di Bali. Kemudian Bli memberikan konteks budaya lokal di Bali sebagai tradisi toleransi. Habib Ja'far dan Onad memperluas diskusi tentang esensi toleransi. Di akhir, Habib Ja'far menutup dengan kisah teladan Sunan Kudus sebagai contoh nilai toleransi dalam Islam.

c. Struktur Mikro

Dialog ini menggunakan bahasa sederhana dan akrab untuk menyampaikan pesan toleransi yang positif dan universal. Frasa seperti “pemandangan yang indah”, “saling menghormati”, dan “nilai semua agama” menekankan pentingnya penghormatan lintas agama sebagai esensi kehidupan. Pengulangan kata “toleran” memperkuat tema utama dialog dan memastikan pesan tersebut tertanam dalam pikiran penonton. Dalam kognisi sosial, pandangan individu dan kolektif berperan penting dalam membangun narasi toleransi. Habib Ja'far menggarisbawahi toleransi sebagai inti dari semua agama, memberikan contoh nyata seperti kerukunan di Bali dan ajaran Islam yang mendorong saling menghormati. Bli melihat bahwa toleransi di Bali adalah tradisi yang telah lama menjadi budaya masyarakat. Dialog ini juga memperkuat norma sosial bahwa saling menghormati adalah kewajiban moral yang relevan dalam masyarakat yang plural.

Dengan menampilkan praktik toleransi aktif sebagai solusi, dialog ini memberikan inspirasi bagi audiens untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Narasi ini menegaskan bahwa toleransi bukan hanya nilai abstrak, tetapi praktik konkret yang memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman. Dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini menunjukkan bagaimana toleransi dapat menjadi nilai inti dalam membangun harmoni sosial, baik melalui pengalaman masa kini maupun dari teladan sejarah.

16. Episode 29

a. Struktur Makro

Tema utama dialog adalah puasa sebagai praktik universal yang mewujudkan nilai-nilai spiritualitas dan kebaikan dalam berbagai agama.

b. Superstruktur

Habib Ja'far membangun argumen melalui pengamatan bahwa puasa menjadi titik temu semua agama. Kerangka teks sederhana namun bermakna, dimulai dengan observasi umum tentang puasa di berbagai agama dan diakhiri dengan kesimpulan bahwa puasa menjadi simbol kebaikan universal.

c. Struktur Mikro

Habib Ja'far menggunakan frasa inklusif seperti “titik temu” dan “semua agama mengajarkan tentang puasa” untuk menunjukkan bahwa di tengah keragaman agama, terdapat kesamaan fundamental yang menyatukan. Kata “kebaikan” menjadi kunci utama yang memperkuat ide bahwa puasa bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan perwujudan nilai moral universal yang relevan bagi semua manusia. Dialog ini juga memperkuat norma sosial yang mendorong

penghormatan terhadap nilai-nilai bersama, mengalihkan perhatian dari perbedaan menuju persamaan. Selain itu, konsep representasi kolektif melalui gagasan bahwa puasa adalah “titik temu” mencerminkan bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi simbol persatuan dalam masyarakat yang beragam. Dengan melihat kesamaan nilai di antara agama-agama, dialog ini menginspirasi pentingnya membangun harmoni lintas agama sebagai upaya untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan saling menghormati.

Melalui analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini menunjukkan bahwa puasa dapat menjadi simbol nilai universal yang menghubungkan berbagai agama. Wacana ini mengarahkan perhatian pada persamaan nilai-nilai spiritual dan kebaikan yang menjadi fondasi dalam hubungan antaragama, memperkuat kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman sebagai bentuk persatuan.

17. Episode 30

a. Struktur Makro

Tema utama dalam dialog adalah toleransi beragama sebagai nilai universal yang melampaui batas keyakinan agama. Dialog juga menekankan pentingnya memahami agama lain sebagai bentuk penghormatan dan jalan menuju persatuan.

b. Superstruktur

Wacana ini terbagi menjadi beberapa bagian yang terstruktur dengan jelas. Dimulai dengan kisah pribadi, Onad menceritakan tentang ayahnya yang gemar membaca buku lintas agama, yang menjadi inspirasi baginya untuk lebih terbuka terhadap perbedaan. Selanjutnya, dalam refleksi nilai, Habib Ja'far mengaitkan pentingnya toleransi dengan ajaran Islam, termasuk larangan mencaci sesembahan

agama lain sebagai wujud penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Dalam misi bersama, Onad dan Habib Ja'far sepakat bahwa dialog lintas agama dapat menjadi sarana edukasi publik yang memperkuat pemahaman antarumat. Wacana ini ditutup dengan penekanan akhir, bahwa tujuan diskusi lintas agama bukan untuk mengubah keyakinan seseorang, melainkan untuk saling belajar, menghormati, dan memperkuat harmoni sosial.

c. Struktur Mikro

Dialog antara Habib Ja'far dan Onad menonjolkan kata kunci seperti “toleransi”, “*rahmatan lil 'alamîn*”, “cinta kasih”, dan “belajar” untuk memperkuat pesan tentang pentingnya saling memahami dalam kehidupan lintas agama. Habib Ja'far menggunakan retorika kreatif seperti analogi *Log In* untuk menjelaskan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan bagi audiens modern. Gaya bahasa informal yang digunakan Onad mencerminkan keterbukaan dan kejujuran dalam proses belajar tentang agama lain, membuat diskusi terasa lebih inklusif.

Dari perspektif kognisi sosial, dialog ini mencerminkan dua pandangan individu. Onad mewakili seseorang yang dengan tulus ingin memahami agama lain tanpa rasa takut atau prasangka, sementara Habib Ja'far bertindak sebagai jembatan antaragama, menunjukkan bagaimana toleransi dan cinta kasih dapat diwujudkan dalam diskusi yang jujur. Dalam representasi kolektif, dialog ini menggarisbawahi bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, meskipun keyakinan yang dipegang berbeda. Hal ini memperkuat norma sosial bahwa saling belajar dan berbagi pemahaman adalah langkah penting untuk mengurangi prasangka dan potensi konflik.

Melalui analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dialog ini menunjukkan bagaimana nilai toleransi dan cinta kasih dapat disampaikan melalui diskusi lintas agama. Wacana ini berfungsi sebagai inspirasi bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan antaragama dengan saling belajar dan menghormati, sekaligus menjadi contoh bagaimana perbedaan dapat dirayakan dalam semangat persaudaraan.

D. Kognisi Sosial Toleransi Beragama pada Konten *Log In* Bulan Ramadan di *Channel* Youtube Deddy Corbuzier

1. Latar Belakang Pembuatan Konten *Log In*

Konten *Log In* ditayangkan pada *channel* YouTube Deddy Corbuzier selama bulan Ramadan tahun 2023. *Channel* Deddy Corbuzier adalah sebuah saluran Youtube yang dikelola oleh Deddy Corbuzier yang menyediakan berbagai jenis tayangan video seperti *podcast*, *talkshow*, dan konten lainnya. Salah satu konten spesial dari *channel* ini adalah *Log In*. Konten *Log In* mendapat atensi yang besar dari Muslim maupun nonmuslim.

Konten *Log In* sendiri dipandu oleh dua *influencer* yang cukup terkenal, yaitu Habib Ja'far al-Hadar, Habib kebanggaan yang mengisi konten pemuda tersesat dan Onadio Leonardo, yang biasa dipanggil Onad, seorang mantan vokalis *band Killing Me Inside*. Dalam setiap episode *Log In* juga mendatangkan para pemuka-pemuka agama dari semua agama yang ada di Indonesia.

Dari konten yang difasilitasi oleh *youtuber muallaf* Deddy Cahyadi atau Deddy Corbuzier ini banyak yang menganggap bertujuan mengislamkan orang lain atau menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Menanggapi hal

tersebut, Habib Ja'far menjelaskan bahwa konten *Log In* ini adalah wadah berdialog untuk saling belajar toleransi antarumat beragama.

Beliau juga menyebut dengan adanya konten *Log In*, nilai positif dan kehangatan Ramadan tidak hanya dirasakan oleh umat Islam, tetapi untuk semua umat beragama. Bagi yang nonmuslim bisa belajar tentang Islam, dan begitu juga sebaliknya.² Menurutnya konten ini memang dibuat untuk memperkuat komitmen umat beragama dengan apa yang mereka anut.³

Perbincangan yang santai antara Habib Ja'far sebagai seorang muslim dan Onad dari nonmuslim serta narasumber dari lintas iman menjadi pemandangan yang sejuk dan damai serta menghilangkan dan menjawab stigma negatif dari masing-masing agama. Dialektika dan nuansa keberagaman yang seperti ini akan mengikis terjadinya intoleransi beragama. Dari sini malah akan menimbulkan rasa saling menghormati dan dan saling memahami antarumat beragama di tengah masyarakat yang beragam.

2. Biografi dan Riwayat Hidup

a. Deddy Corbuzier

1) Profil Singkat

Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo atau yang lebih dikenal sebagai Deddy Corbuzier, adalah seorang *presenter*, aktor, mentalis, dan kreator konten asal

² Soleh, "Ramadan Penuh Toleransi: Telaah Konten Login Habib Ja'far dan Onad" dalam <https://ibtimes.id/ramadan-penuh-toleransi-telaah-konten-login-habib-jafar-dan-onad/> Diakses pada 2 Juni 2024.

³ Joanita Ary, "Habib Jafar Ceritakan Motif di Balik Konten "Login" Bareng Onad" dalam <https://wartakota.tribunnews.com/2023/04/24/habib-jafar-ceritakan-motif-di-balik-konten-login-bareng-onad> Diakses pada 2 Juni 2024.

Indonesia. Lahir pada 28 Desember 1976 di Jakarta, Deddy telah menjadi salah satu figur publik yang berpengaruh di berbagai bidang, termasuk dunia hiburan, edukasi, dan media digital. Sebagai pemilik akun YouTube yang populer, Deddy memanfaatkan platform ini untuk menghadirkan diskusi-diskusi yang relevan, termasuk konten *Log In* yang membahas isu-isu lintas agama dengan pendekatan dialogis.

2) Perjalanan Karier

a) Mentalis dan Pesulap

Deddy memulai kariernya sebagai seorang mentalis dan pesulap, meraih ketenaran melalui berbagai pertunjukan sulap yang spektakuler di televisi. Ia dikenal karena trik mentalismenya yang kompleks dan berkesan. Prestasi ini mengantarkan Deddy menjadi salah satu ikon sulap di Indonesia, sekaligus memperoleh berbagai penghargaan atas keahliannya.

b) Presenter dan Pembawa Acara

Setelah sukses sebagai mentalis, Deddy mengembangkan kariernya di dunia hiburan sebagai pembawa acara. Salah satu acara televisinya, Hitam Putih, menjadi platform diskusi yang menggali isu-isu sosial budaya dan kisah-kisah inspiratif.

c) Konten Kreator di YouTube

Pada tahun 2018, Deddy Corbuzier mulai aktif di YouTube melalui *channel* pribadinya. Dengan konsep *podcast* yang dikenal sebagai *Close The Door*, Deddy menghadirkan beragam tamu dari berbagai latar belakang, termasuk tokoh agama, politik, hiburan, dan masyarakat umum. Format *podcast*-nya yang jujur dan

mendalam banyak menarik perhatian publik, menjadikannya salah satu kreator YouTube paling populer di Indonesia dengan jutaan pengikut.

3) Konten Log In

Konten *Log In* adalah salah satu inisiatif terbaru Deddy di platform digital, yang fokus pada dialog lintas agama dan toleransi. Dalam konten ini, Deddy menjadi fasilitator diskusi yang membahas nilai-nilai universal seperti cinta kasih, penghormatan, dan toleransi di tengah keberagaman agama.

Konten ini menampilkan berbagai tokoh agama seperti Habib Ja'far, Pendeta, Romo, dan pemuka agama lainnya yang bersama-sama menggali makna persaudaraan dalam perbedaan. Dengan gaya diskusi yang santai namun bermakna, *Log In* menjadi ruang untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami agama lain sebagai jalan menuju harmoni.

4) Pengaruh dan Dedikasi

Sebagai pemilik akun YouTube yang menjadi rumah bagi konten *Log In*, Deddy menunjukkan dedikasinya untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif dan membangun. Ia percaya bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk saling belajar dan bekerja sama. Dengan pendekatan yang berbasis pada toleransi dan nilai kemanusiaan, Deddy menginspirasi audiensnya untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkuat bangsa.

Deddy Corbuzier bukan hanya seorang *entertainer* atau kreator konten, tetapi juga seorang visioner yang menggunakan platformnya untuk mendidik dan mempersatukan masyarakat. Konten *Log In* adalah bukti nyata komitmennya untuk menyebarkan pesan toleransi, cinta kasih, dan saling menghormati di tengah

keberagaman Indonesia. Dengan karya-karyanya, Deddy terus menjadi figur inspiratif yang relevan dan berpengaruh dalam membangun masa depan yang lebih harmonis.

b. Habib Ja'far

1) Profil Singkat

Habib Husein Ja'far Al-Hadar, atau yang lebih dikenal sebagai Habib Ja'far, adalah seorang pendakwah, penulis, dan kreator konten yang dikenal luas di Indonesia. Lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 14 Agustus 1991, Habib Ja'far adalah seorang habib—keturunan Nabi Muhammad SAW—yang membawa pesan Islam yang inklusif, penuh cinta kasih, dan toleransi antarumat beragama. Melalui berbagai platform, termasuk media sosial, beliau menyampaikan dakwah dengan cara yang relevan untuk generasi muda.

Sebagai narasumber utama dalam konten *Log In* di YouTube Deddy Corbuzier, Habib Ja'far menjadi simbol dialog lintas agama yang hangat dan edukatif, menekankan pentingnya persaudaraan dalam keberagaman.

2) Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga

Habib Ja'far lahir dalam keluarga yang kental dengan tradisi keislaman. Sejak kecil, beliau dibimbing oleh keluarganya untuk mendalami ilmu agama. Beliau menempuh pendidikan di pesantren, yang menjadi landasan kuat baginya untuk memahami berbagai keilmuan Islam.

Pendidikannya yang mendalam dan keterbukaannya pada dialog membuat Habib Ja'far menjadi seorang dai yang mampu menjembatani berbagai sudut pandang dalam isu-isu agama dan sosial.

3) Karier sebagai Dakwah dan Penulis

Habib Ja'far mulai dikenal luas sebagai pendakwah yang menggunakan bahasa ringan, humoris, dan *relatable*. Melalui pendekatan ini, beliau berhasil menarik perhatian kalangan muda yang sebelumnya mungkin merasa asing mendengar ceramah agama.

Sebagai penulis, Habib Ja'far telah menghasilkan sejumlah karya yang mengupas nilai-nilai Islam dengan cara yang sederhana namun mendalam. Buku-bukunya, seperti *Tuhan Ada di Hatimu*, menjadi bacaan populer di kalangan anak muda yang mencari pemahaman spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4) Peran dalam Konten *Log In*

Sebagai narasumber utama dalam konten *Log In*, Habib Ja'far memegang peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Dalam diskusi yang diadakan bersama Deddy Corbuzier, beliau sering mengutip ajaran al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya penghormatan terhadap perbedaan.

Habib Ja'far tidak hanya berbicara tentang agama Islam, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai dalam agama lain. Dengan gaya bicaranya yang santai namun bermakna, beliau berhasil menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan edukatif, bahkan dalam topik-topik sensitif seperti perbedaan keyakinan.

Melalui konten ini, beliau menekankan bahwa inti dari setiap agama adalah kebaikan dan cinta kasih. Beliau juga mengajarkan bahwa diskusi lintas agama

bukanlah tentang mencari pemenang, melainkan menemukan titik temu yang memperkuat persaudaraan.

5) Pengaruh dan Dedikasi

Habib Ja'far dikenal sebagai seorang tokoh yang memadukan keilmuan agama dengan semangat modernitas. Beliau menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendekatkan ajaran Islam kepada generasi muda dengan cara yang kreatif dan relevan.

Sebagai bagian dari konten *Log In*, Habib Ja'far memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan pesan damai dan toleransi di Indonesia. Beliau tidak hanya berbicara, tetapi juga menjadi contoh hidup dari harmoni antaragama yang dapat dilihat caranya berinteraksi dengan tokoh-tokoh agama lain.

Habib Ja'far adalah sosok pendakwah modern yang membuktikan bahwa agama bisa menjadi jembatan di tengah keberagaman. Perannya dalam konten *Log In* bersama Deddy Corbuzier menjadikannya figur yang berpengaruh dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dialog antaragama. Dengan gaya dakwah yang inklusif dan penuh cinta kasih, Habib Ja'far terus menginspirasi banyak orang untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan menuju harmoni.

c. Onadio Leonardo

1) Profil Singkat

Onadio Leonardo, atau yang lebih dikenal sebagai Onad, adalah seorang musisi, aktor, *presenter*, dan kreator konten asal Indonesia. Lahir di Jakarta pada 4 Januari 1990, Onad pertama kali dikenal sebagai vokalis dari *band Killing Me Inside* sebelum akhirnya bertransformasi menjadi figur multitalenta di industri

hiburan. Dengan kepribadian yang humoris, santai, dan lugas, Onad menjadi salah satu tokoh yang disukai generasi muda, terutama karena gayanya yang apa adanya dan karismatik.

Sebagai *host* dalam konten *Log In*, Onad berperan sebagai jembatan yang menggambarkan sudut pandang masyarakat umum, terutama yang sedang mencari pemahaman tentang isu-isu keagamaan, spiritualitas, dan toleransi.

2) Karier Musik

Onad memulai kariernya di dunia musik sebagai vokalis *Killing Me Inside*, sebuah *band* bergenre *post-hardcore* yang populer di kalangan anak muda pada akhir 2000-an. Dengan suara khas dan aksi panggungnya yang energik, Onad membawa *band* tersebut ke puncak popularitas. Namun, ia memutuskan untuk keluar dari *band* pada tahun 2014 untuk mengeksplorasi karier solo dan mencoba berbagai bidang lain di industri hiburan.

Setelah meninggalkan dunia musik *hardcore*, Onad merilis lagu-lagu dengan nuansa yang lebih pop dan eksperimental, menunjukkan fleksibilitasnya sebagai musisi. Selain itu, ia juga mulai aktif di layar kaca dan digital sebagai *presenter* dan aktor.

3) Transformasi ke Dunia Hiburan

Onad melangkah ke dunia hiburan dengan membintangi berbagai film dan acara televisi. Gayanya yang santai dan berani menjadi daya tarik utama, membuatnya diminati sebagai pembawa acara. Ia juga dikenal aktif di media sosial, membangun citra sebagai figur yang dekat dengan anak muda.

Transformasi Onad dari musisi menjadi *entertainer* serba bisa membuktikan kemampuannya untuk terus relevan di tengah perubahan industri hiburan.

4) Peran dalam Konten *Log In*

Sebagai *host* dalam konten *Log In* bersama Deddy Corbuzier dan Habib Ja'far, Onad membawa perspektif yang segar dan sering kali mewakili sudut pandang masyarakat awam. Dengan kepribadiannya yang spontan dan pertanyaan-pertanyaan yang lugas, Onad mampu menggali topik-topik yang mungkin dirasa sensitif atau tabu, namun dengan cara yang tidak mengintimidasi.

Onad sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang tulus tentang agama, spiritualitas, dan toleransi antarumat beragama. Melalui konten ini, ia belajar dari para narasumber, termasuk Habib Ja'far, sambil membawa penonton dalam perjalanan spiritualnya sendiri.

5) Pendekatan dan Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi Onad yang santai, sedikit nyeleneh, namun tetap sopan, membuatnya menjadi figur yang *relatable* bagi audiens muda. Ia tidak ragu untuk mengakui ketidaktahuannya tentang suatu hal, namun justru menjadikan hal tersebut sebagai pendorong untuk belajar lebih banyak.

Dalam *Log In*, Onad sering kali berperan sebagai penghubung antara penonton dengan narasumber, memastikan bahwa diskusi yang berlangsung dapat dipahami oleh semua kalangan.

6) Kehidupan Pribadi

Onad adalah sosok yang terbuka tentang kehidupannya, termasuk perjalanan spiritual dan transformasinya sebagai individu. Ia sering berbicara tentang pentingnya keluarga, pembelajaran, dan menghargai perbedaan dalam

kehidupan. Kehidupan pribadinya yang penuh warna menjadikan Onad sebagai contoh bagaimana seseorang bisa terus berkembang dan belajar sepanjang hidupnya.

Onadio Leonardo adalah seorang *entertainer* yang berhasil mengukuhkan dirinya sebagai *host* konten *Log In*. Dengan gaya komunikasi yang jujur, santai, dan penuh rasa ingin tahu, ia menjadi figur yang mampu menjembatani topik-topik keagamaan dan toleransi kepada audiens yang lebih luas. Melalui konten ini, Onad tidak hanya belajar, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk menghargai perbedaan dan terus mencari pemahaman dalam kehidupan mereka.

3. Dokumenter pada Konten *Log In*



Gambar 4.1. Konten *Log In* episode 1-8, 10-12, 14, 16, 18, 20, dan 30



Gambar 4.2. Konten *Log In* episode 9 dan 23

Dialog antara Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo yang membahas tentang banyak hal: guru, ilmu, puasa, ego, akhlak, adab, takwa, hukum syariat, benda pusaka, ka'bah, surga, neraka, peperangan, nikah, kiamat, toleransi, sosial media, agama dalam politik, pengendalian nafsu, shalat, doa, filsafat, dakwah, gibah, dan hal lainnya yang telah dijelaskan pada episode-episode tersebut.

Pemilik konten yaitu Deddy Corbuzier ikut hadir pada episode ini, yang menjelaskan tentang tujuan membuat tayangan agama yang tidak hanya membahas tentang agama Islam sebagai agama mayoritas, namun juga membahas tentang agama atau kepercayaan lainnya untuk menambah pengetahuan dan membuat perdamaian antaragama.

Gambar 4.3. Konten *Log In* episode 13Gambar 4.4. Konten *Log In* episode 15

Pada episode ini dihadirkan Pendeta Yerry, mereka membahas tentang agama yang mengajarkan cinta dan bagaimana jika anak mereka memilih agama atau keyakinan yang berbeda.

Bhante dihadirkan dalam dialog antaragama mengenai sikap toleran, kebaikan, tradisi Buddha, cara masuk agama Buddha, surga neraka menurut Buddha, dan perihal dosa.

Gambar 4.5. Konten *Log In* episode 17Gambar 4.6. Konten *Log In* episode 19

Pada episode ini dihadirkan Priska yang beragama Katolik, dimana dia juga sedikit mengetahui mengenai Islam. Pada episode ini membahas tentang adab, dosa besar dalam Katolik, kebaikan, dan cinta kasih.

Episode ini menghadirkan Praz Teguh seorang komedian yang mempertanyakan tentang komedi menurut agama. Habib Ja'far menerangkan komedi sebagai metode dalam menyampaikan sebuah pesan.



Gambar 4.7. Konten *Log In* episode 21 dan 24

Boris Thompson Manullang, S.H. yang dikenal sebagai pelawak, aktor dan *presenter* yang beragama Katolik, juga dihadirkan untuk mengetahui sudut pandanganya dalam hal beragama. Boris menerapkan sikap baik sangka kepada siapapun dan mempertanyakan kepada Habib Ja'far mengenai memakan makanan haram menurut Islam saat darurat. Pada episode ke 24 membicarakan tentang *ta'aruf* dalam Islam, mendidik anak sesuai zaman, dan perihal rumah tangga lainnya.



Gambar 4.8. Konten *Log In* episode 22

Pada episode kali ini dihadirkan Rony Imanuel yang lebih dikenal dengan nama Mongol, seorang pemeran, politikus dan pelawak tunggal. Mongol yang pernah mengikuti sekte *satanic* sekitar 6-7 tahun, lalu kembali kepada agama asalnya yaitu agama protestan setelah membaca buku dan kitab suci beberapa agama. Setelah kesadarannya terhadap agama, Mongol mengatakan bahwa agama itu diimani masing-masing bukan rombongan. Habib juga menambahkan tentang setan menurut Islam.



Gambar 4.9. Konten *Log In* episode 25

Arie Kriting seorang pelawak, aktor, sutradara dan penulis yang beragama Islam sejak lahir dengan dikelilingi beberapa agama seperti agama Kristen dan Hindu di kota Bau-Bau Kabupaten Buton. Namun pada awalnya Kesultanan Buton itu beragama Hindu, dari raja pertama sampai raja keenam beragama Hindu hingga pada raja ketujuh diislamkan dan mengislamkan Kesultanan Buton. Keluarga Arie menanamkan sikap toleransi beragama itu nyata adanya.



Gambar 4.10. Konten *Log In* episode 26

Romo Reynaldo Antoni Haryanto dihadirkan dalam membahas sakramen (Baptis, Ekaristi (penjamuan kudus), Krisma (diurapi dengan daya kekuatan roh kudus), Tobat (rekonsiliasi), Pengurapan orang sakit (perminyakan), Perkawinan dan Imamat), hari paskah, bercandaan para Romo, konsekuensi Romo dan hal lainnya hingga membahas tentang api penyucian yaitu sebuah tempat selain surga dan neraka yang ada di akhirat dalam perspektif Katolik.



Gambar 4.11. Konten *Log In* episode 27



Gambar 4.12. Konten *Log In* episode 28

Pendeta Yerry Awalnya seorang pecandu narkoba, hingga dokter mengatakan fungsi liver dan jantung tinggal 20 persen, seketika ia mendapat keajaiban dengan keadaan sembuh total. Sejak hal tersebut ia bertekad mengabdikan dirinya untuk melakukan pelayanan Gereja dan mengabdikan kepada umat. Topik episode ini mengenai boleh tidaknya memaksa seseorang untuk masuk ke suatu agama tertentu, bagaimana menjadi seorang beragama yang baik, dan bahasan lainnya. Kebersamaan dapat meredam ego, ungkap pendeta Yerry yang merujuk pada kitab Amsal.

Yan Mitha Djaksana seorang dosen di Universitas Pamulang yang beragama Hindu. Agama Hindu mengambil konsep-konsep yang ada di Barat, hingga menjadikan Hindu di berbagai daerah di Indonesia seperti di Jawa, Bali, Kaharingan, Karo dan daerah lainnya itu berbeda semua secara kebudayaan dan secara ritual, namun secara konsep kehinduan (kitab suci dan percaya kepada satu Tuhan) itu sama.



Gambar 4.13. Konten *Log In* episode 29

Seorang tokoh agama Konghucu dengan panggilan akrabnya, Koh Aldi. Pada bahasan video tersebut menceritakan tentang seluk-beluk agama Konghucu pada apa yang dilarang dan yang tidak dilarang oleh agamanya. Konghucu yang identik dengan mayoritas Cina tidak banyak larangan pada segi makanan atau minuman, tetapi ketika umatnya berbuat jahat maka akan mendapatkan malapetaka, jika berbuat baik maka akan mendapatkan berkah.

E. Analisis Sosial Toleransi Beragama Pada Konten *Log In* Bulan Ramadan Di *Channel* Youtube Deddy Corbuzier

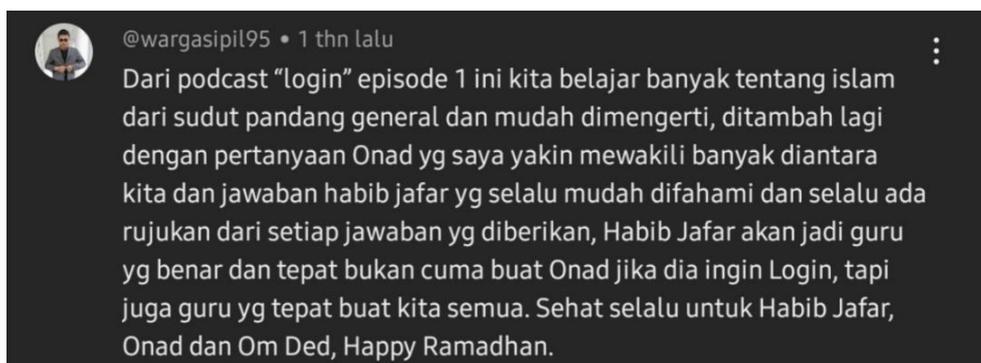
Teun A. Van Dijk memberikan pendekatan untuk memahami bagaimana teks dan wacana, termasuk komentar pada YouTube, mencerminkan struktur sosial, ideologi, representasi dan relasi kekuasaan.⁴ Menurut data dari social blade, pada Desember 2024, *channel* YouTube Deddy Corbuzier memiliki sekitar 23,9 juta pelanggan dan total 6,735,621,852 penayangan video. Salah satu konten yang populer pada *channel* tersebut adalah *Log In*, setiap video dalam seri tersebut menerima ribuan hingga puluhan ribu komentar. Berikut adalah pendekatan analisis komentar berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Teun A. Van Dijk, terutama

⁴ Ruli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 13-14.

dalam teori wacana dan kritik sosial pada konten *Log In* bulan Ramadan di *channel*

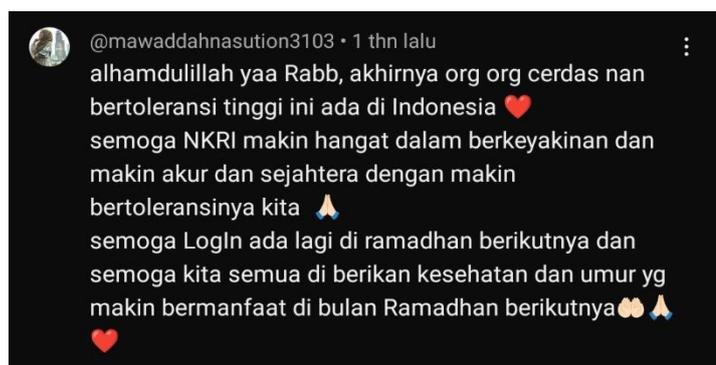
YouTube Deddy Corbuzier:

1. Komentar sebagai Representasi Ideologi



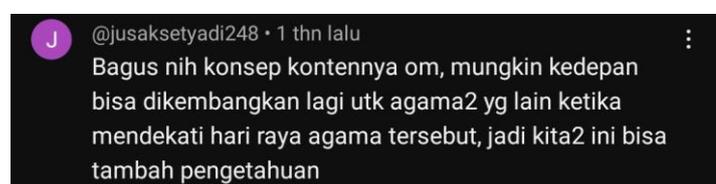
Gambar 4.14 Salah satu komentar penonton pada episode 1

2. Komentar sebagai Wacana Kekuasaan



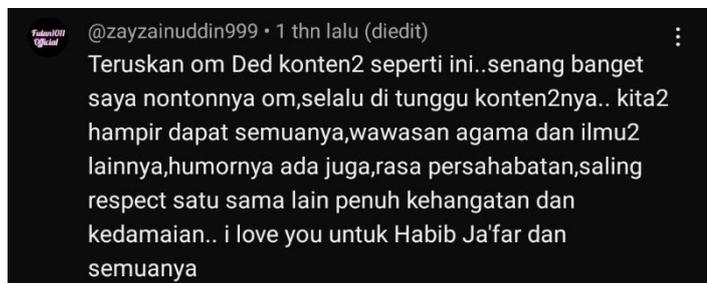
Gambar 4.15 Salah satu komentar penonton pada episode 30

3. Komentar sebagai Pola Diskriminasi atau Dominasi



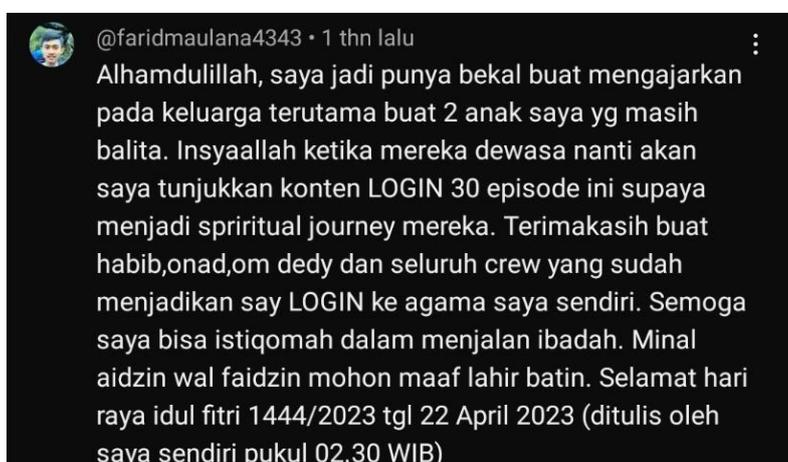
Gambar 4.16 Salah satu komentar penonton pada episode 1

4. Komentar sebagai Bentuk Resistensi



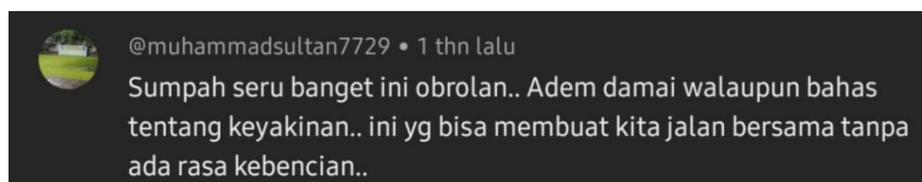
Gambar 4.17 Salah satu komentar penonton pada episode 23

5. Komentar sebagai Media Pembangunan Identitas



Gambar 4.18 Salah satu komentar penonton pada episode 30

6. Komentar dan Struktur Mikro-Makro



Gambar 4.19 Salah satu komentar penonton pada episode 17

Beberapa komentar di atas menunjukkan antusias dan respon masyarakat yang telah menonton konten *Log In* dari Youtube Deddy Corbuzier pada bulan Ramadan. Ada beberapa faktor penyebab banyaknya respon positif dari komentar di Youtube tersebut sebagai berikut.

1. Tema yang relevan; pada bulan Ramadan konten yang seringkali diangkat berkaitan dengan tema spiritual, kebersamaan, hingga isu sosial yang membuat konten lebih bermakna dan membuat setiap orang saling terhubung sebagai sesama warga Indonesia.
2. Interaksi penonton; adanya wadah komentar pada konten tersebut membuat banyak orang lebih aktif berkomentar mengenai pendapat dan saling bertukar pikiran dari pengalaman pribadi maupun pengalaman dari lingkungan sekitarnya.
3. Karakter pemilik konten; Deddy Corbuzier dikenal dengan gaya bicara yang lugas, dapat menyesuaikan keadaan yang tengah terjadi serta pandangannya yang luas dan kritis. Banyak orang yang menghargai caranya membahas topik-topik serius dengan cara yang menghibur atau pesan yang mudah diterima pada kalangan manapun sehingga sangat bermanfaat untuk ditonton.
4. Refleksi; Ramadan menjadi momen untuk introspeksi dan meningkatkan kualitas diri. Konten yang mendukung tema ini membuat masyarakat berkomentar positif.

Dengan beberapa faktor tersebut, kombinasi antara momen Ramadan yang penuh berkah, pemilik konten yang memiliki pemikiran terbuka, pengisi konten atau tokoh masyarakat dari beberapa agama serta partisipasi penonton yang aktif membuat konten lebih hidup, mendapatkan respon positif, dan juga mencerminkan atau memengaruhi dinamika sosial yang lebih luas.